BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sebagai kelompok terkecil yang didalamnya ada ayah, ibu serta anak. Dalam keluarga terjalin hubungan yang paling dekat dan terus menerus. Keluarga disebut juga tempat pertama proses pendidikan berlangsung. Tanggung jawab itu dipikul bersama oleh anggota keluarga. (Olfah, 2019). Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan anak dalam keluarga adalah tugas kedua belah pihak, apabila hal tersebut diabaikan maka bisa memunculkan berbagai problematika. Terwujudnya keluarga harmonis merupakan impian semua orang (Nurdin, 2019).

Dalam perkembangan individu, kelompok pertama yang dikenal dan sangat berpengaruh adalah keluarga. Suami bertanggung jawab terhadap masa depan keluarga dan menafkahi keluarga, sedangkan isteri berkewajiban menjaga, memelihara, mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga. Dilihat dari perspektif agama islam, keluarga berfungsi sebagai tempat untuk berteduh, sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan, sebagai penerus generasi, sebagai pelindung anggota keluarganya, dan sebagai tempat untuk perjuangan islam (Amran, 2013). Dalam masyarakat, lembaga sosial yang memiliki arti penting dalam kehidupan sosial adalah keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Masyarakat pada umumnya paling banyak menghabiskan waktu didalam keluarga ketimbang ditempat belajar, bekerja dan lainnya (Pandu, 2014).

Anak ialah amanah yang harus kita jaga dan harus dilindungi semua hal yang berkaitan dengan kepentingannya, seperti perlindungan fisik, perlindungan psikis, intelektual, harkat, martabat serta hak-hak nya. Islam sebagai agama yang penuh dengan kasih sayang memberikan perhatian yang serius terhadap anak (Zaki, 2014). Pada kenyataannya, ada anak-anak yang tidak bisa melalui pertumbuhan dan perkembangan dengan baik. Ada hal yang

membuat anak tidak bisa melalui pertumbuhan dan perkembangan dengan baik seperti ditinggal oleh orangtua karena meninggal dunia. Ini mengakibatkan anak-anak harus menerima dan menjalani kehidupan yang baru di panti asuhan. Tidak adanya sosok orang tua yang berperan membimbing anaknya dalam melalui masa perkembangannya merupakan suatu hal yang menyedihkan bagi anak yang mengalaminya (Agustina, 2019). Anak yang memiliki orang tua lengkap, lebih besar kemungkinan dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis dengan baik, sementara itu, anak yang tiada sosok orangtua disisinya besar kemungkinan berkurangnya kebahagiaan (Abidin, 2017).

Dalam alquran Allah SWT berfirman,

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya : *“ Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (QS Annisa : 9)*.

Berdasarkan ayat diatas, kita diperintahkan agar memiliki rasa khawatir apabila meninggalkan keturunan yang lemah. Lemah terkait fisik, lemah psikis, lemah ekonomi, lemahnya kesehatan, serta lemah dalam hal intelektual, dan moral. Dalam ayat ini terdapat pesan agar ini kita dapat melindungi keturunan kita agar tetap dalam keadaan yang sehat, gizi yang cukup, cerdas, terpelihara dan tidak terlantar. Namun pada kenyataannya yang kita lihat di lapangan, banyak anak yang terlantar, anak yang putus sekolah, anak yang menderita gizi buruk, anak yang dieksploitasi, anak yang dijadikan objek kejahatan seksual, narkoba, kecelakaan, pembunuhan serta banyak tindakan kekerasan lainnya. Biasanya anak-anak yang mengalami hal tersebut datang dari keluarga yang ekonominya tidak mampu, kurang diberikan perhatian oleh orang tua, anak yang ditinggal orang tua, anak akibat perceraian orang tua, dan lain sebagainya (Zaki, 2014).

Pada tahun 2020, menurut data Kementrian Sosial terdapat sebanyak 67.368 anak terlantar di seluruh Indonesia. Berdasarkan data penyandang

kesejahteraan sosial di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021, ada sebanyak 212 anak terlantar yang di asuh didalam 5 LKSA. Didalam Undang Undang Dasar Tahun 1945, pada pasal 34 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara negara. Perlindungan anak terlantar, pemeliharaannya serta pembinaan pada anak terlantar merupakan tanggung jawab pemerintah. Anak yang berusia 5 sampai 18 tahun yang dikarenakan beberapa faktor tertentu sehingga tidak bisa terpenuhi kebutuhan dasar dengan baik, seperti kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani serta kebutuhan sosial disebut dengan anak terlantar. Faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi terlantar yaitu faktor keluarga, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan juga disebabkan faktor kelahiran diluar pernikahan (Sandi, 2019).

Ada yang karena orang tua telah meninggal ataupun yang masih lengkap namun karena kondisi dan faktor tertentu mengharuskan anak tinggal di LKSA atau lembaga kesejahteraan sosial anak. Anak yang tinggal di LKSA adalah anak yang tidak bisa mendapatkan pengasuhan oleh keluarga, dan kerabat atau keluarga pengganti. Alternatif pengasuhan terakhir ialah pengasuhan yang berbasis lembaga kesejahteraan sosial anak. LKSA adalah suatu lembaga yang didirikan oleh pemerintahan, pemerintahan daerah, dan masyarakat sekitar dalam menyelenggarakan pengasuhan terhadap anak. (Permensos R.I, 2011). Pengasuhan anak adalah suatu upaya dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang, kebutuhan kelekatan, kebutuhan keselamatan, serta kesejahteraan yang bisa menetap atau berkelanjutan untuk kebaikan anak. Pengasuhan ini bisa dilakukan oleh orang tua atau lembaga, orang tua asuh, orang tua angkat atau wali, dan pengasuh berbasis residensial sebagai pilihan alternatif terakhir (Nahar, 2018).

Menurut Lubis dan Agustini, (2018) ada beberapa permasalahan psikologis yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Diantara permasalahannya yaitu kekurangan akan kasih sayang orang tua, yang bisa menimbulkan emosi atau perasaan negatif seperti merasa sedih, hampa, perasaan marah, merasa tidak mempunyai tujuan dalam hidup, serta perasaan tidak berarti. Persoalan-persoalan tersebut bisa menghambat remaja merasakan kebahagiaan.

Kehidupan anak di panti pernah di teliti pada tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada bagian menyenangkan kehidupan didalam panti, dikarenakan punya banyak teman. Sementara itu bagian yang tidak menyenangkan dikarenakan tinggal jauh dari orang tua dan saudara, makanan yang seadanya, ada aturan yang ketat serta keharusan bekerja dipanti. Selain itu kehidupan mereka disekolah, pada umumnya mereka mencemaskan keadaan setelah tamat pendidikan di SLTA. Dukungan kepada mereka saat berada di dalam panti juga terbatas, mereka tidak dekat dengan anggota keluarga, mereka kehilangan teman-teman yang ada di lingkungan dekat rumah dan panti ketika mereka keluar dari sana. Anak-anak dipanti merasakan kecemasan dan bingung karena persoalan-persoalan tersebut (Permensos R.I, 2011).

Peneliti melakukan wawancara bersama pembina dan anak di LKSA Payat Ibrahim, pada tanggal 20 Agustus 2021. Berikut hasil wawancara dengan pembina panti. "*Anak-anak di LKSA ini memiliki tekanan, masalah, dan beban psikologis, dan mereka butuh sentuhan orang-orang dari keilmuwan psikologi untuk membantu anak-anak di LKSA*" (Pembina LKSA Payat Ibrahim).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang tinggal di LKSA kurang merasakan kepuasan dalam hidup sehingga anak kurang merasa bahagia, hal ini terlihat dari anak yang memiliki masalah, beban dan tekanan psikologis. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan 3 orang anak di LKSA, subjek mengatakan bahwa :

"*Menjalani kegiatan sehari-hari di LKSA bisa melatih untuk disiplin, meskipun aturannya ketat. Hal yang saya syukuri sampai saat ini, masih bisa bersekolah. Saya tidak terlalu dekat dengan teman-teman di LKSA maupun dengan pembina disini, biasanya kalau ada masalah saya bercerita dengan guru di sekolah. Saya sekarang kelas sembilan, kalau sudah tamat SMA nanti belum tahu mau kemana. Kadang saya merasa tidak percaya diri juga terhadap kemampuan saya. Saya ingin seperti teman-teman saya diluar sana yang tinggal sama keluarga. Kalau di sini karena kita banyak, jadi kalo ada teman yang bermasalah atau merasa sedih biasanya saya bisa turut merasakan nya* " (R, 17 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek pertama dapat disimpulkan bahwa anak memiliki perspektif yang positif terhadap aturan dipanti, karena aturan yang ada bisa membuatnya menjadi disiplin, namun dari hubungan sosial, subjek kurang dekat dengan teman-teman serta pembina di LKSA, hal ini terlihat dari subjek yang disaat memiliki masalah lebih memilih untuk bercerita dengan guru nya disekolah ketimbang dengan teman-teman atau pengasuh di LKSA. Subjek kurang mempunyai pola pikir positif terhadap kemampuannya, ini terlihat saat subjek yang kurang percaya dengan kemampuannya. Selain itu subjek juga kurang merasakan kepuasan hidup, hal ini terlihat dari subjek yang menginginkan kehidupan hangat didalam keluarga. Hasil wawancara dengan subjek kedua mengatakan bahwa :

"*Aktivitas sehari-hari di LKSA ada aturannya, mulai dari bangun tidur sampai tidur dimalam hari. Menurut saya aturan di LKSA yang ketat terasa berat dalam menjalaninya, untuk keluar pergi main bersama teman tidak pernah dan tidak dibolehkan. Kadang pengen juga pergi main seperti teman-teman yang lain. Sekarang sekolah di SMA, setelah lulus belum tau mau kemana. Hubungan dengan teman-teman dan dengan pengasuh kurang dekat, karena kurang cocok*" (DY, 16 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek kedua dapat disimpulkan bahwa subjek kurang mempunyai pola pikir positif dalam menyikapi sesuatu, ini terlihat saat subjek menilai aturan di LKSA memberatkan. Dari hubungan sosial, subjek kurang dekat dengan teman-teman serta pembina di LKSA, hal ini dilihat dari subjek yang kurang cocok dengan lingkungannya. Selain itu subjek juga kurang merasakan kepuasan hidup, hal ini terlihat dari subjek yang menginginkan kehidupan seperti teman-temannya diluar sana. Selanjutnya hasil wawancara dengan subjek ketiga mengatakan bahwa :

"*Saat ini kelas sebelas di SMA, setelah ini belum tau mau kemana, tapi kalo keinginan, saya mau kuliah, tapi belum pasti, lihat nanti dulu. Hal yang disyukuri saat ini, bisa sekolah. Dengan teman-teman disini tidak dekat. Hal yang membuat tidak nyamannya karena teman-temannya. Kalo ada masalah biasanya*

saya tidak bercerita dengan siapapun, saya biasa memendam masalah sendirian" (Y,17 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek ketiga dapat disimpulkan bahwa dari hubungan sosial, subjek kurang dekat dengan teman-teman serta pembina di LKSA, hal ini dilihat dari subjek yang memilih untuk memendam masalahnya sendiri ketimbang bercerita dengan teman ataupun dengan pengasuhnya, selain itu hal yang membuat subjek kurang nyaman tinggal disana karena teman-temannya yang tidak cocok. Subjek juga kurang percaya diri, hal ini dilihat dari subjek yang kurang yakin bahwa keinginan dia untuk kuliah bisa terwujud. Hasil observasi di LKSA Bustanul Ulum dan Payat Ibrahim peneliti menemukan anak-anak disana terlihat murung, tidak banyak berbicara. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa mereka terlihat kurang ceria dan kurang bersemangat.

Dilihat dari hasil wawancara diatas ada subjek yang mengungkapkan tentang aturan yang ada di LKSA. Di dalam LKSA sudah ada aturan untuk jadwal harian, waktu bermain dan waktu untuk istirahat anak. Berdasarkan informasi dari pengurus LKSA Bustanul Ulum dan Payat Ibrahim, jadwal memuat berbagai aktivitas yang membutuhkan tanggung jawab anak diantaranya waktu makan, waktu sekolah, belajar, ibadah dan waktu piket. Kegitan di LKSA dimulai dari bangun subuh, beribadah, adanya kegiatan mengaji bersama dan murajaah hafalan Al-Qur'an, adanya jadwal piket, pagi nya sarapan dan pergi ke sekolah, ada kegiatan piket untuk membersihkan tempat tinggal dan juga membantu untuk menyiapkan makanan. Sepulang sekolah apabila tugas sudah selesai dikerjakan maka bisa dimanfaatkan juga untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Setelah magrib ada juga kegiatan ngaji bersama. Setelah sholat isya, anak-anak belajar sebelum waktu tidur yaitu jam 22.00.

Merujuk kepada standar nasional pengasuhan anak LKSA tugas piket dibatasi pada jenis pekerjaan yang ditujukan untuk meningkatkan *life skill* seperti membersihkan kamar anak, mencuci dan menyetrika baju pribadi, serta membantu untuk menyiapkan makanan pada hari libur anak

Didalam panti asuhan ada keterbatasan pengasuh, sedangkan jumlah anak yang di panti banyak. Hal ini menyebabkan pengasuh tidak bisa efektif menggantikan peran orangtua dalam pengasuhan anak yang tinggal disana. Tidak semua anak merasa bahagia tinggal di panti (Agustina, 2019).

Happiness atau kebahagiaan merupakan emosi positif yang ditandai dengan munculnya rasa senang, merasa tentram, dalam menjalani hidup lahir batin yang diraih dengan keputusan terhadap harapan, pencapaian dan terpenuhinya kebutuhan hidup yang dapat digunakan dalam meningkatkan keberfungsian diri (Pratama, 2019). *Happines* yaitu realisasi dari tindakan positif dalam hidup yang membuat orang merasakan kesenangan dan puas (Agustina, 2019). Menurut Hilss dan Argyle (2002) kebahagiaan didefinisikan sebagai emosi positif seperti kegembiraan, kepuasan hidup yang yang dirasakan seseorang.

David G. Myers, dalam Sarmadi (2018) menjelaskan tentang penelitian terkait cara mencari kebahagiaan, ada empat ciri-ciri pada individu yang bahagia, yang pertama, bisa menghargai dirinya sendiri. individu yang bahagia biasanya akan menyukai diri sendiri, dan percaya diri yang tinggi. Ciri yang kedua yaitu optimis. Individu yang optimis yakin bahwa kejadian baik bersifat lama dan kejadian buruk hanya sementara, lalu mereka akan berusaha untuk mendapatkan kejadian baik lagi untuk selanjutnya. Ciri yang ketiga yaitu terbuka. Individu yang terbuka kepada orang lain biasanya lebih bahagia. Ciri yang terakhir yaitu mampu mengontrol diri. Individu yang bahagia memiliki kontrol dalam hidupnya.

Happiness dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu *gratitude* atau beryukur. Seligman menjelaskan, bersyukur dan memaafkan bisa membuat seseorang memiliki emosi positif lebih besar dalam hidup. Intensitas kenangan yang baik meningkat dengan bersyukur, dengan memberikan maaf individu akan mampu merubah kepahitan jadi kenangan netral atau positif, oleh karena itu, memungkinkan individu untuk merasakan kepuasan dalam hidup serta rasa bahagia yang lebih besar (Gunawan, 2020).

Gratitude diartikan sebagai suatu emosi positif menyenangkan sebagai suatu bentuk penghargaan dengan wujud syukur atau terimakasih untuk hal-hal yang diperoleh ketika individu menerima kebaikan atau menerima bantuan dari

orang lain (Pratama, 2019). Pribadi yang bersyukur menyadari berbagai hal baik yang terjadi padanya. Seseorang yang bersyukur atas hidupnya bisa mengakui serta menerima semua hal dalam diri, termasuk yang baik dan yang buruk serta memiliki perasaan positif dengan masa lalu (Ratnayanti dan Wahyunigrum, 2016).

Seseorang bersyukur karena menerima banyak kebaikan dari Tuhan, serta dari orang sekitarnya, sehingga mendorongnya untuk berterimakasih atas semua yang ia dapatkan dalam bentuk perbuatan, perkataan ataupun perasaan (Prabowo, 2017). Kehidupan dipenuhi dengan rasa syukur akan menghasilkan rasa bahagia, saat memilih bersyukur, maka hidup akan menjadi lebih bermakna, hal ini disebabkan oleh hati yang bahagia atas semua yang diterima dan merasa cukup (Rochma, 2016).

Masalah kebersyukuran anak di LKSA berdasarkan hasil wawancara diatas, bisa dilihat bahwa subjek kurang bersyukur terhadap kehidupan di LKSA, hal ini dilihat dari subjek yang tidak merasa puas dengan kehidupan di LKSA dengan banyaknya aturan, ingin seperti teman-teman diluar sana dan menginginkan kehidupan yang lebih baik di dalam keluarga mereka. Selain itu subjek kedua saat ditanya mengenai hal yang disyukuri, subjek mengatakan dia bingung dan tidak tahu dengan jawabannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Agustina tahun 2019 dengan subjek remaja Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menyatakan ada hubungan signifikan antara *gratitude* dan *happiness* pada subjek penelitian, remaja yang memiliki *gratitude* tinggi, diikuti juga dengan *happiness* yang tinggi.

Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui hubungan *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota bahwa anak-anak juga memiliki kecenderungan untuk bersyukur dan merasa bahagia.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul ***Hubungan Gratitude dengan Happiness Pada Anak Terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang timbul yaitu :

1. Hubungan pola pikir positif terhadap *happiness*
2. Hubungan kepercayaan diri dengan *happiness*
3. Hubungan kedekatan anak dengan lingkungan LKSA terhadap *happiness*
4. Hubungan kecemasan akan masa depan terhadap *happiness*
5. Hubungan *gratitude* dengan *happiness*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu batasan masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada "hubungan *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu "apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota?" .

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu "untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota".

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Berdasarkan tujuan penulisan yang dipaparkan diatas, maka diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :
    a. Manfaat Teoritis

        Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi disiplin keilmuwan psikologi dan menjadi referensi bagi penelitian lain terkait *gratitude* dan *happiness,* serta menambah pengetahuan peneliti terkait teori, konsep dan metodologi penelitian.

    b. Manfaat Praktis

        Peneliti berharap ini bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat mengenai konsep *happiness* dan *gratitude*, dampak yang ditimbulkan. Bagi masyarakat, pengurus LKSA dan anak-anak di LKSA agar mengetahui pentingnya *gratitude* untuk meningkatkan *happiness*.

2. Luaran Penelitian

    Luaran penelitian ini yaitu untuk diterbitkan di jurnal/artikel ilmiah baik didalam kampus maupun diluar kampus, serta di arsipkan pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. *Happiness*

1. Pengertian *Happiness* (Kebahagiaan)

Happiness atau kebahagiaan merupakan emosi positif seperti rasa gembira serta kepuasan yang dirasakan individu dalam hidupnya (Hilss & Argyle, 2002). *Happiness* adalah emosi positif yang ditandai dengan munculnya rasa senang, merasa tentram, dalam menjalani hidup lahir batin yang diraih dengan keputusan terhadap harapan, pencapaian dan terpenuhinya kebutuhan hidup yang dapat digunakan dalam meningkatkan keberfungsian diri. Seseorang dianggap telah merasakan kebahagiaan saat ia merasakan kepuasan dalam hidupnya (Pratama, 2019).

Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebahagiaan didefenisikan sebagai suatu keadaan serta perasaan senang, tenteram (terbebas dari segala hal yang menyusahkan). Menurut Rosari (2019), kebahagiaan memuat suatu emosi positif, seperti rasa nyaman dan rasa gembira, yang diperoleh dari penilaian terhadap diri sendiri dan hidup. Kebahagiaan adalah sesuatu yang universal yang semua orang menginginkannya. Secara umum orang yang hidupnya berbahagia yang lebih produktif. Orang yang bahagia hatinya akan riang untuk melakukan apapun pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Dalam satu waktu ia dapat mengerjakan beberapa pekerjaan dan tidak menganggap semua itu sebagai beban (Damanik, 2019). Individu disebut bahagia apabila ia merasakan kepuasan dalam hidupnya, semakin seseorang memiliki rasa puas, maka kebahagiaan akan semakin besar (Maharani, 2015).

Menurut tinjauan psikologi, kebahagiaan merupakan hasil penilaian terhadap diri mengenai kepuasan dalam hidup, hal ini bisa dilihat dari emosi serta aktifitas yang positif dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Setiap individu terlibat secara langsung dalam mendapatkan kebahagiaan, karena mereka bisa menilai apa yang mereka rasakan, sehingga saat mereka bahagia, mereka bisa mendeskripsikan dengan tepat (Nurhidayati, 2020).

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa *happiness* atau kebahagiaan adalah emosi positif sebagai hasil dari penilaian terhadap diri sendiri dan kepuasan hidup, kemudian memunculkan kenyamanan, hati yang riang, ketenteram hidup secara lahir dan batin, bebas dari segala hal yang menyusahkan, rasa gembira yang berdampak pada produktivitas dan meningkatkan keberfungsian diri.

2. Aspek-aspek *Happiness*

Hills dan Argyle (2002) menjelaskan ada tujuh aspek dari *happiness* sebagai berikut :

a. Kepuasan hidup

Seseorang yang memiliki kepuasan dalam hidup akan bersemangat dalam menjalani kehidupan serta adanya kesesuaian antara harapan dengan kenyataan.

b. Memiliki sikap ramah dalam lingkungan sosial

Ramah merupakan suatu sikap yang menunjukkan keakraban dan keharmonisan dengan masyarakat dalam lingkungan.

c. Memiliki empati

Seseorang yang memiliki empati ikut merasakan keadaan dan perasaan orang lain, memahami dan mengerti perasaan tersebut.

d. Pola pikir yang positif

Pemikiran yang positif membentuk perilaku yang positif. Pikiran positif menghadirkan rasa bahagia, dan berdampak baik terhadap kehidupan.

e. Merasakan kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan kondisi disaat seseorang bisa menerima keadaan dirinya dan lingkungannya, merasa puas dan bahagia atas kehidupan.

f. Bersikap ceria

Ceria merupakan suatu emosi positif yang menghadirkan rasa senang hati dan bersemangat.

g. Harga diri positif

Seseorang yang memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri disebut dengan memiliki *self esteem* positif

Sedangkan menurut Seligman dalam Agustina (2019), menjelaskan ada lima aspek *happiness*, sebagai berikut :

a. Relasi positif

Seseorang yang memiliki relasi positif mendapatkan dukungan dari pihak lain, hal ini membuatnya mampu mengembangkan *self esteem*, dan memiliki *problem solving* yang baik.

b. Keterlibatan penuh

Keterlibatan penuh diartikan sebagai melibatkan diri seutuhnya, termasuk hati dan pikiran dalam suatu kegiatan.

c. Penemuan makna dalam keseharian

Saat menjalani aktivitas sehari-hari, individu memiliki pola pikir yang positif, terlibat penuh dalam kegiatan yang bisa memunculkan rasa bahagia.

d. Optimisme

Seseorang yang optimis terhadap masa depannya akan merasakan kebahagiaan yang lebih besar dalam hidupnya. Individu

yang optimis bisa mengevaluasi diri secara yang positif, mempunyai kontrol dalam hidupnya, mereka memiliki impian, harapan positif terhadap kehidupan di masa depan.

e. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dari kejadian yang kurang menyenangkan. Bahagia dilihat dari sejauh mana individu bisa bangkit dari kejadian yang kurang menyenangkan.

Menurut Maharani (2015), ada beberapa aspek dari kebahagiaan yaitu :

a. Aspek afektif

Ada dua aspek afektif yaitu, afektif positif dan afektif negatif, yang disebut juga emosi positif dan negatif. Aspek ini merupakan kepuasan pengalaman emosional dari prestasi, kasih sayang, serta penerimaan.

b. Aspek kognitif.

Aspek kognitif berupa rasa puas yang didapatkan melalui penerimaan, prestasi dan kasih sayang dari diri sendiri, keluarga, teman, kesehatan, keuangan, prestasi, serta punya banyak waktu luang untuk bisa dinikmati.

Dari beberapa aspek yang telah dijelaskan diatas, didalam penelitian ini, peneliti akan memilih aspek dari Hills dan Argyle karena aspek-aspek yang dijabarkan oleh Hills dan Argyle lebih kompleks, serta banyak digunakan untuk meneliti *happiness* di LKSA.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Happiness*

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kebahagiaan menurut Hurlock (2003), yaitu sebagai berikut :

a. Kesehatan

Memiliki kesehatan yang baik membuat seseorang bisa melakukan apa yang diinginkannya, hal ini bisa menimbukan rasa

bahagia. Sedangkan tubuh yang tidak sehat bisa menjadi halangan dalam melakukan sesuatu, yang bisa menimbukan rasa tidak bahagia.

b. Daya tarik fisik

Individu yang mempunyai daya tarik secara fisik dan disukai serta diterima masyarakat hal ini bisa membuat seseorang memiliki prestasi yang lebih besar.

c. Tingkat otonomi

Kesempatan seseorang untuk merasakan bahagia akan lebih besar saat tingkat otonominya besar.

d. Kesempatan interaksi diluar keluarga

Seseorang akan merasa lebih bahagia saat mempunyai banyak kesempatan untuk menjalin relasi dengan orang lain diluar lingkungannya.

e. Jenis pekerjaan

Semakin padat suatu pekerjaan serta semakin sedikit kesempatan otonomi di pekerjaan, maka seseorang akan merasa semakin kurang puas dalam menjalaninya.

f. Status kerja

Semakin berhasil seseorang dalam suatu pekerjaan, maka akan semakin besar kepuasan yang dirasakan.

g. Kondisi kehidupan

Seseorang yang lebih banyak berinteraksi dengan orang didalam keluarga, dengan teman-teman, bersama tetangga dalam kehidupan bermasyarakat, akan memperbesar kepuasan dalam hidup.

h. Pemilikan harta benda

Cara seseorang dalam merasakan kepemilikan sesuatu barang, itu bisa mempengaruhi kebahagiaan.

i. Keseimbangan antara harapan dan pencapaian

Seseorang akan lebih bahagia saat harapan-harapannya nya tercapai.

j. Penyesuaian emosional

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik biasanya akan jarang mengungkapkan emosi negatif ketimbang orang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik.

k. Sikap terhadap periode usia tertentu

Rasa bahagia dialami pada usia tertentu karena adanya pengalaman-pengalaman tertentu pada usia tersebut.

l. Realisme dari konsep diri

Individu yang meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan yang baik, saat tujuannya tidak bisa tercapai, mereka akan merasa tidak bahagia.

m. Realisme dari konsep peran individu

Seseorang biasanya memiliki gambaran peran di usia mendatang, saat peran baru tersebut tidak sesuai dengan harapan, maka mereka merasa tidak bahagia.

Menurut Seligman dalam Arif (2016), berikut merupakan tinjauan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu :

a. Uang

Uang bisa memenuhi kebutuhan material dan disaat kepuasan materil sudah terpenuhi bisa menimbulkan rasa bahagia pada individu.

b. Pernikahan/perkawinan

Kebahagiaan yang dirasakan oleh orang menikah dikarenakan dalam pernikahan terdapat keintiman secara fisik dan psikologis.

c. Berusia muda

Saat usia muda individu memiliki banyak kegembiraan dan orang yang bahagia cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman, bersosialisasi dan bersenang-senang.

d. Kesehatan

Kesehatan merupakan hal penting yang mempengaruhi kebahagiaan. Individu yang bahagia bisa meningkatkan kesehatan fisik, begitupun sebaliknya.

e. Religiusitas

Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, cenderung akan merasakan kebahagiaan yang lebih tinggi, karena mereka punya pegangan hidup yang jelas, dan tidak mudah terpuruk saat menghadapi masalah dalam hidupnya.

f. Jenis kelamin

Jenis kelamin tidak mempengaruhi kebahagiaan secara umum, namun ada keunikan yaitu perempuan biasanya lebih intens dalam menghayati emosi, dan lelaki sebaliknya.

g. Usia

Semakin bertambah usia, bertambah pula pengalaman hidup yang sejalan dengan kepuasan hidup seseorang.

h. Pendidikan, iklim, ras, dan gender

Melalui pendidikan yang baik, bisa mengubah kehidupan jadi lebih baik dan ekonomi yang lebih baik. Sedangkan ras, iklim tempat individu tinggal tidak berpengaruh signifikan bagi kebahagiaan. Sementara itu, gender pria dengan perempuan, perempuan biasanya lebih mudah untuk merasakan bahagia dan mudah merasakan sedih ketimbang pria.

i. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial mempunyai kontribusi besar bagi kebahagiaan. Dukungan sosial erat kaitannya dengan kualitas serta kuantitas hubungan pertemanan.

Dari faktor-faktor yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang bisa mempengaruhi *happiness* yaitu kesehatan individu, daya tarik secara fisik, tingkat otonomi individu, kesempatan untuk berinteraksi diluar keluarga, jenis pekerjaan individu, status pekerjaan, kondisi kehidupan, kepemilikan harta benda, keseimbangan harapan serta pencapaian, penyesuaian secara emosional, sikap mengenai periode usia tertentu, realisme konsep diri, realisme konsep peran individu, uang, pernikahan, berusia muda, kesehatan, religiusitas, jenis kelamin, usia, pendidikan, iklim, ras, gender, dan kehidupan sosial.

4. *Happiness* Dalam Pandangan Islam

Menurut pandangan islam kebahagiaan yaitu sikap tidak kecewa atas apapun pemberian Allah SWT, harus tetap disyukuri meskipun sedikit ataupun banyak serta kita harus menerima sebagai pilihan terbaik menurut Allah SWT. Ini bisa disebut juga dengan bersifat qana'ah. Beberapa aspek dari qana'ah yaitu, menerima dengan ikhlas terhadap pemberian Allah SWT, memohon kepada Allah diberikan tambahan yang pantas dan tetap berusaha sebaik mungkin, menerima ketetatapan Allah dengan sabar, menyerahkan kepada Allah SWT atau tawakkal serta yang terakhir tidak tertarik oleh tipu daya dunia (Sarmadi, 2018).

Terdapat beberapa kunci kebahagiaan menurut Rasulullah SAW diantaranya, memiliki istri shalehah, anak baik, lingkungan yang baik serta pekerjaan yang tetap di negeri sendiri, didasarkan pada HR Dailami dari Ibn Asaakir (Saputra, 2015).

Kebahagiaan dilihat dari pendapat imam al-Ghazali ialah mencari kebahagiaan dunia sebagai wadah untuk menggapai kebahagiaan akhirat, dimana kebahagiaan diakhirat merupakan tujuan akhir dan diutamakan. Menurut imam Al Ghazali, segala sesuatu pemberian Allah kepada hambanya, merupakan kenikmatan yang diberikan yang harus di syukuri, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sarmadi, 2018).

Didalam islam kebahagiaan tidak digapai secara individu, dikarenakan ketaqwaan didalam islam sifatnya tidak individual tetapi secara bersama-sama. Islam menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan ketaqwaan. Keluarga adalah lingkungan awal untuk pembinaan keagamaan dan ketaqwaan yang terus terhubung sampai dihari akhir nanti (Marzuki, 2015).

Rasa bahagia yang dimiliki manusia merupakan karunia Allah , Firman Allah dalam Quran Surat Al An-Nahl pada ayat 97 yaitu :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan palaha yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT akan menjanjikan kepada umatnya yang beramal shaleh, laki-laki maupun perempuan kehidupan yang lebih baik dan pahala yang tentunya lebih baik daripada apa yang mereka amalkan. Menurut Ibnu Kasir, (2015) janji Allah tersebut diberikan kepada orang yang melakukan amal shaleh, yaitu perbuatan yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah, laki-laki maupun perempuan, yang hatinya berada dalam keadaan beriman kepada Allah dan Rasul. Allah berjanji untuk memberinya kehidupan

yang baik di dunia, serta diakhirat memberinya pahala yang lebih baik dari amalnya kelak di akhirat

B. *Gratitude*

1. Pengertian *Gratitude*

MCCullogh, Emmons dan Tsang, (2002) menjelaskan bahwa *gratitude* merupakan sifat afektif, emosi atau suasana hati. Rasa syukur atau *gratitude* adalah sebuah bentuk terimakasih atas kebaikan orang lain terhadap hal positif yang di dapatkan. *Gratitude* atau kebersyukuran adalah bentuk terimakasih seseorang atas semua kebaikan maupun hal-hal positif yang diterima, contohnya manfaat dan pertolongan dari orang lain (Agustina, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bersyukur adalah beterima kasih, mengucapkan syukur. Kebersyukuran merupakan perasaan atau emosi positif serta menyenangkan sebagai bentuk rasa syukur dan rasa terimakasih terhadap semua hal yang diperoleh disaat seseorang mendapatkan suatu kebaikan dari orang lain (Pratama, 2019).

Gratitude merupakan perilaku dan sikap batin yang penting, dikarenakan dapat menaikkan emosi positif dan dapat menimbulkan perubahan serta perkembangan yang positif dan luar biasa sehingga mengarah kepada *authentic happiness*. (Arif, 2016). *Gratitude* merupakan sikap untuk menghargai hidup sebagai sebuah anugrah dan juga sadar bahwa mengungkapkan penghargaan tersebut sangat pentingnya (Watkins dkk, 2003).

Gratitude itu adalah mengenai membuka mata dan melihat berbagai kebaikan yang bermacam-macam dan kira seringkali tidak layak untuk menerimanya. Individu-individu yang penuh syukur (*grateful personality*) akan selalu penuh suka cita menerima semua pemberian orang lain (Arif, 2016).

Dari penjelasan diatas bisa peneliti tarik sebuah kesimpulan bahwa *gratitude* atau kebersyukuran merupakan bentuk terimakasih seseorang atas semua kebaikan dan hal positif yang menghasilkan perasaan emosi positif dan memicu perubahan dan perkembangan positif, sikap menghargai kehidupan, penuh suka cita terhadap semua hal yang didapatkan.

2. Aspek-aspek *Gratitude*

Menurut MCCullogh, Emmons dan Tsang, (2002) menjelaskan ada empat aspek-aspek dari *gratitude* sebagai berikut :

a. *Intensity*

Intensity adalah kekuatan emosional bersyukur yang dirasakan oleh individu. Seseorang yang bersyukur, saat mendapatkan suatu peristiwa atau pengalaman yang positif individu tersebut diharapkan lebih intens untuk bersyukur.

b. *Frequency*

Frequency disebut juga dengan seberapa banyak pengalaman emosi bersyukur yang bisa dirasakan oleh individu selama jangka waktu tertentu. Seseorang memiliki kecenderungan bersyukur biasanya merasakan kebersyukuran setiap hari.

c. *Span*

Span diartikan sebagai seberapa banyak sumber-sumber yang menghasilkan *gratitude* dalam waktu tertentu. Hal-hal yang bisa membuat seseorang merasakan kebersyukuran. Contohnya orang yang bersyukur karena hal sederhana seperti kesehatan, keluarga, pekerjaan dan kehidupan.

d. *Density*

Density merupakan seberapa banyak orang yang bisa disyukuri atas satu pengalaman menyenangkan yang diperoleh. Contohnya saat mendapatkan pekerjaan bagus, seseorang

bersyukur atas banyak orang seperti orang tua, teman, keluarga dan mentor.

Menurut Watkins dan Kolst (2003) ada tiga aspek *gratitude* sebagai berikut:

a. *Sense of abudance* (memiliki rasa kelimpahan)

Seseorang yang memiliki rasa kebersyukuran menyadari dirinya dihargai, serta mendapatkan perlakuan baik dan adil dari orang lain. Dia juga merasakan manfaat dari orang lain dan dirinya juga bermanfaat bagi orang lain.

b. *Sense appreciation other* (memiliki apresiasi kepada orang lain)

Seseorang yang memiliki rasa kebersyukuran akan sadar betapa pentingnya untuk menghargai kontribusi dari pihak lain yang telah berdampak terhadap kesejahteraan mereka.

c. *Simple appreciation* (memiliki apresiasi yang sederhana)

Seseorang yang memilik rasa kebersyukuran cenderungan akan menghargai semua hal menyenangkan yang ia dapatkan walapupun hal itu sederhana.

Dari beberapa aspek tersebut, didalam penelitian ini peneliti memilih aspek dari McCullough, Emmons, dan Tsang karena aspek-aspek yang dijabarkan oleh Emmons, McCullough dan Tsang sesuai dengan keadaan dan kondisi kebersyukuran di panti asuhan dan banyak digunakan untuk mengukur kebersyukuran yang ada di panti asuhan atau LKSA.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Gratitude*

Menurut Mc Cullogh, Emmons dan Tsang (2002) ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam kebersyukuran individu, sebagai berikut:

1. *Emotionally*

Emotionally merupakan kecenderungan individu saat beraksi secara emosional serta merasa puas akan hidupnya. Seseorang

yang memiliki kepuasan dalam hidup akan berpendapat bahwa hidup ini merupakan suatu hadiah. Seseorang yang bersyukur biasanya lebih sering merasakan emosi positif seperti merasa bahagia, punya harapan dan optimisme serta orientasi terhadap masa depan yang tinggi.

2. *Prosociality*

   Seseorang yang memiliki rasa kebersyukuran biasanya memiliki jiwa sosial yang tinggi seperti menolong, memiliki empati, mereka juga mudah memberikan maaf dan memberikan mendukung. Melalui kebersyukuran, seseorang bisa meminimalisir emosi negatif seperti rasa iri hati dan kecewa.

3. *Spirituality* atau *Religiousness*

   Seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, biasanya akan lebih mudah bersyukur. Hal ini dikarenakan setiap perilaku dalam kehidupan, seseorang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan.

   Berdasarkan faktor-faktor tersebut bisa disimpulkan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi *gratitude* dibagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Emotionally*, dan *spirituality* atau *religiusness* masuk kedalam faktor internal sedangkan faktor eskternal yang mempengaruhi *gratitude* yaitu *prosocially*.

4. *Gratitude* dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan islam, syukur berarti sanjungan atau pujian ucapan terima kasih terhadap hal-hal baik yang kita dapatkan. Syukur atau *gratitude* dijelaskan dalam Al-Qur'an, pada Surat Ibrahim ayat ke 7 yang berbunyi :

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Artinya: *dan* (*ingatlah*), *ketika Tuhanmu memaklumkan, "sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu*,

tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa *gratitude* bisa membuat seseorang memperoleh nikmat tambahan dari Allah, namun akan mendapatkan azab dari Allah jika sebaliknya (Rachmadi, 2019).

C. Anak Terlantar

Anak terlantar yaitu anak berusia sekitar 5 sampai 18 tahun yang dikarenakan faktor tertentu sehingga kebutuhan dasar, kebutuhan rohani, jasmani serta sosialnya tidak terpenuhinya dengan baik (Sandi, 2019). Faktor penyebab anak menjadi terlantar seperti keluarga yang miskin atau tidak mampu, orangtua meninggal atau sakit, hidup dalam keluarga yang tidak harmonis, serta tidak adanya pengasuh atau pengampu (Syamsi & Haryanto, 2018).

Anak terlantar sangat identik dengan kemiskinan. Semakin bertambah jumlah populasi anak terlantar bisa menjadi indikator bertambahnya keluarga yang miskin. Anak menjadi gelandangan, pengemis, mereka hidup di sembarang tempat seperti pasar, kolong jembatan, trotoar maupun ruang terbuka yang ada bisa disebabkan karena kemiskinan. Ada anak yang terlantar kemudian dimanfaatkan pihak yang tidak bertanggung jawab dijadikan sebagai pengemis, dan lain sebagainya. Padahal anak terlantar berhak untuk hidup dengan baik, tumbuh, berkembang serta berpartisipasi secara wajar, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Anak terlantar juga berhak memperoleh perlindungan dari segala macam bentuk kekerasan serta diskriminasi (Sukadi, 2013).

Anak terlantar memiliki dari latar belakang yang berbeda-beda, ada yang dari keluarga yang tidak mampu sehingga membuat mereka terpaksa membantu perekonomian keluarga dengan turun kejalanan. Ada juga anak yang tidak diketahui asal-usul orangtuanya. Hilangnya kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan bisa berakibat kepada pembentukan karakter yang negatif (Khoirunnisa, Ratna & Irawati, 2020).

Masalah anak terlanatr bisa dilihat dari keterbatasan sumber daya yang dipunya oleh keluarga serta masyarakat dalam menangani masalah sosial. seharusnya upaya untuk memberikan perlindungan anak perlu dilakukan sejak dini, yaitu sejak anak dalam kandungan (Sukadi, 2013).

Menurut Sarifuddin, (2018) seseorang disebut anak terlantar tidak hanya karena orangtuanya sudah tidak ada, akan tetapi terlantar disini dalam artian saat hak-hak anak untuk bertumbuh serta berkembang dengan baik, mendapatkan pendidikan yang bagus, mendapatkan pelayanan dibidang kesehatan yang baik yang mana hal ini tidak terpenuhi karena ketidak mampuan, kesenjangan, kelalaian atau ketidakmengertian orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa anak terlantar adalah anak yang berusia 5 hingga 18 tahun, memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda seperti keluarga yang miskin, orang tua sudah meninggal, tidak adanya keharmonisan dalam keluarga, tidak adanya pengasuhan, yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan dasar anak, kebutuhan jasmani, rohani dan sosial, padahal anak terlantar memiliki hak untuk bertumbuh, berkembang dan dilindungi.

D. LKSA

1. Pengertian LKSA

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang disingkat dengan LKSA adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bisa dibentuk oleh pemerintah, pemda dan masyarakat dalam rangka pengasuhan pada anak (Nahar, 2018).

LKSA memiliki peran yaitu mendukung pengasuhan terhadap anak oleh keluarga, serta menyediakan pelayanan untuk anak yang memerlukan pengasuhan alternatif. Alternatif lain dari pengasuhan anak yang tidak bisa diasuh dalam keluarga, kerabat atau keluarga pengganti adalah menempatkan anak di LKSA (Permensos RI, 2011).

LKSA merupakan bentuk pelayanan sosial terhadap anak terlantar, yang mengacu kepada Undang-Undang nomor 6, tahun 1974 yang menyatakan bahwa usaha kesejahteraan sosial merupakan tanggung jawab bersama oleh pemerintah, organisasi sosial, lembaga swasta, masyarakat maupun perorangan (Sarifuddin, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut maka bisa disimpulkan bahwa LKSA adalah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah, masyarakat yang mempunyai peran untuk mendukung pengasuhan terhadap anak dan memberi pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan serta menjadi tempat alternatif terakhir bagi penempatan anak.

2. Rencana Pengasuhan

LKSA mempunyai rencana untuk pengasuhan setiap anak dimulai dari pengasuhan didalam keluarga sampai dengan pengasuhan alternatif untuk pengasuhan darurat, pengasuhan jangka pendek dan jangka panjang.

Pengasuhan darurat disediakan oleh LKSA waktunya paling lama sekitar satu bulan. Pihak LKSA bekerja sama dengan dinas sosial atau instansi sosial sembari mempersiapkan pengasuhan untuk jangka panjang didalam keluarga atau keluarga pengganti. Pengasuhan sementara diberikan oleh LKSA untuk anak usia satu sampai delapan belas bulan.

Sedangkan untuk pengasuhan jangka panjang didasarkan pada hasil asesmen peksos, yaitu saat kondisi anak sama sekali tidak mendapat pengasuhan dari keluarga dan kerabatnya. Sembari tetap mengsusahakan solusi untuk pengasuhan permanen didalam keluarga pengganti, yaitu melalui orangtua asuh (*fostering*), perwalian/pengangkatan anak (Permensos RI, 2011).

3. Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

a. Peran sebagai pengganti

LKSA memiliki peran sebagai orangtua pengganti sementara untuk anak-anak yang bertanggung jawab dalam pemenuhan hak-hak mereka. LKSA menyadari bahwa semua aspek hak anak tidak bisa dipisahkan dan harus dilakukan pemenuhan akan hak-haknya secara menyeluruh.

b. Martabat anak sebagai manusia

Anak harus dipandang sebagai manusia secara utuh, mereka memiliki karakter yang unik, mereka berhak untuk berpendapat, menentukan pilihan dan memiliki kemampuan sesuai diri mereka masing-masing. LKSA menjamin bahwa anak terlindungi dari segala bentuk perlakuan yang merendahkan martabat mereka sebagai manusia.

LKSA juga harus menjamin bahwa semua anak terlindungi dari semua diskriminasi, seperti jenis kelamin, agama, status sosial, budaya, etnisitas atau kecacatan baik dari orang dewasa disana ataupun antar anak sendiri (Permensos R.I, 2011).

E. Hubungan *Gratitude* dengan *Happiness*

Happiness atau kebahagiaan merupakan suatu kesenangan, ketentraman hidup lahir batin yang diraih dengan keputusan terhadap harapan, pencapaian dan terpenuhinya kebutuhan hidup yang dapat digunakan dalam meningkatkan keberfungsian diri. Pertanda bahwa seseorang bahagia adalah saat ia merasakan kepuasan dalam hidup, semakin seseorang merasakan kepuasan, maka orang tersebut akan semakin bahagia (Maharani, 2015). Menurut Hilss dan Argyle (2002) kebahagiaan didefenisikan sebagai emosi positif seperti rasa gembira dan kepuasan hidup yang bisa dirasakan individu dalam hidupnya. Kebahagiaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu *gratitude* atau bersyukur.

Seligman menjelaskan, bersyukur dan memaafkan bisa membuat seseorang memiliki emosi positif lebih besar dalam hidup. Intensitas kenangan yang baik meningkat dengan bersyukur, dengan memberikan maaf individu akan mampu merubah kepahitan jadi kenangan netral atau positif, oleh karena itu, memungkinkan individu untuk merasakan kepuasan dalam hidup serta rasa bahagia yang lebih besar (Gunawan, 2020).

Menurut Pratama (2019) *gratitude* diartikan sebagai suatu emosi positif menyenangkan sebagai suatu bentuk penghargaan dengan wujud syukur atau terimakasih untuk hal-hal yang diperoleh ketika individu menerima kebaikan atau menerima bantuan dari orang lain. Melalui *gratitude* emosi positif meningkat dan meningkatkan kebahagiaan pada individu. Pendapat ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Fahrizal Fajar Pratama tahun 2019 dengan subjek remaja panti asuhan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara *happiness* dan *gratitude*. *Gratitude* remaja berada di kategori tinggi, begitupun dengan *happiness*nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Agustina tahun 2019 dengan subjek remaja Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *gratitude* dan *happiness*, tingginya *gratitude* berbanding lurus dengan tingginya *happiness*.

Berdasarkan uraian diatas bisa peneliti simpulkan bahwasanya *gratitude* bisa mempengaruhi *happiness*. Disaat seseorang bersyukur dengan semua yang diterimanya di dalam kehidupan, berterimakasih atas semua hal yang terjadi dalam kehidupannya, maka seseorang akan merasakan kepuasan dan emosi positif sehingga membuat seseorang merasakan kebahagiaan.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini yaitu mengenai hubungan *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota, ditemukan lima karya ilmiah yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, yaitu :

1. Skripsi yang berjudul "Hubungan *Gratitude* dengan *Happiness* pada Remaja Panti Asuhan Nirmala di Kota Banda Aceh", ditulis oleh Rini Agustina, pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2019.

   Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dikarenakan analisis data menggunakan uji statistik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menyebar skala kepada responden. Penentuan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara *gratitude* dan *happiness*. Tingginya *gratitude* berbanding lurus dengan tingginya *happiness* pada subjek penelitian.

   Persamaan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu sama-sama membahas mengenai variabel *gratitude* dengan *happiness*, sama-sama memakai pendekatan kuantitatif. Sementara itu, perbedaan diantaranya yaitu teknik pengambilan sampelnya yaitu teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel remaja Panti Asuhan Nirmala di Kota Banda Aceh sedangkan penulis memakai teknik *simple random sampling* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Lima Puluh Kota.
2. Skripsi dengan Judul "Hubungan *Happiness* dengan *Gratitude* Remaja Panti Asuhan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang", yang ditulis oleh Fahrizal Fajar Pratama, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2019.

   Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif secara korelasional. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

purposive sampling. Sedangkan instrumen penelitian berupa skala *gratitude* dan *happiness*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara *happiness* dengan *gratitude*. Tingginya *gratitude* diikuti dengan tingginya *happiness* pada subjek penelitian.

Persamaan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu sama-sama membahas mengenai variabel *gratitude* dengan *happiness*, dengan menggunakan metode kuantitatif. Sementara itu perbedaannya yaitu variabel bebasnya *happiness* dan varibel terikatnya *gratitude*, sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas *gratitude* dan variabel terikatnya *happiness*, selanjutnya menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel remaja panti asuhan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dan penulis memakai teknik *simple random sampling* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Lima Puluh Kota.

3. Jurnal ilmiah yang berjudul "*Gratitude* dan *Psychological Well being* pada Remaja", jurnal ini ditulis oleh Adhyatman Prabowo, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh *gratitude* terhadap *psychological well being* pada remaja. Terdapat 224 responden yang berusia 15-20 tahun.

   Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif non eksperimen korelasional dua variabel. Sedangkan dalam pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Instrumen penelitian yaitu skala *psychological well being* dan *gratitude*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa antara variabel *gratitude* dengan *psychological well being* pada remaja tidak ada hubungan yang signifikan.

   Persamaan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu sama-sama membahas mengenai variabel *gratitude*, dengan metode kuantitatif. Perbedaannya yaitu variabel terikat yang digunakan yaitu *psychological well being*, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat *happiness*. Selanjutnya teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster*

sampling, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Dalam pengambilan sampel remaja Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah di Kota Malang, sedangkan peneliti menggunakan sampel anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Lima Puluh Kota.

4. Jurnal ilmiah dengan judul "Hubungan *Gratitude* dan *Psychological Well being* pada Mahasiswa Bidikmisi Angkatan 2016 Universitas Diponegoro Semarang", yang ditulis oleh Dea Ulfah Fauziyah dan Drs. Zaenal Abidin, M.Si. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *gratitude* dan *psychological well being* pada mahasiswa bidikmisi angkatan 2016 Universitas Diponegoro Semarang. Terdapat 280 subjek penelitian.

   Penelitian menggunakan desain kuantitatif non eksperimen korelasional dua variabel dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling*. Instrumen penelitian berupa skala *psychological well being* dan *gratitude*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *gratitude* dengan *psychological well being* pada mahasiswa Bidikmisi angkatan 2016 Universitas Diponegoro Semarang.

   Persamaan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu sama-sama membahas mengenai variabel *gratitude*, dengan metode kuantitatif sementara itu perbedaannya yaitu variabel terikat yang digunakan yaitu *psychological well being*, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat *happiness*. Selanjutnya teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*, dan peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Dalam pengambilan sampel mahasiswa bidikmisi angkatan 2016 Universitas Diponegoro Semarang, sedangkan peneliti menggunakan sampel anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Lima Puluh Kota.

5. Jurnal ilmiah dengan judul "Hubungan antara *Gratitude* dengan *Psychological Well being* Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri Salatiga", yang ditulis oleh Theresia Lisiau Ratnayanti dan Enjang Wahyuningrum, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *gratitude* dengan *psychological wellbeing* ibu yang memiliki anak tunagrahita. Terdapat 51 subjek dalam penelitian ini.

   Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional dua variabel dan teknik sampel menggunakan *cluster sampling*. Instrumen penelitian berupa skala *psychological well being* dan *gratitude*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan antara variabel *gratitude* dengan *psychological well being* tidak terdapat hubungan positif yang signifikan.

   Persamaan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu sama-sama membahas mengenai variabel *gratitude*, dengan metode kuantitatif. Perbedaannya ialah variabel terikat yang digunakan yaitu *psychological well being*, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat *happiness*. Selanjutnya pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan peneliti memakai teknik *simple random sampling*. Sampel penelitian yaitu ibu yang memiliki anak tunagrahita, sedangkan peneliti menggunakan sampel anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Lima Puluh Kota.

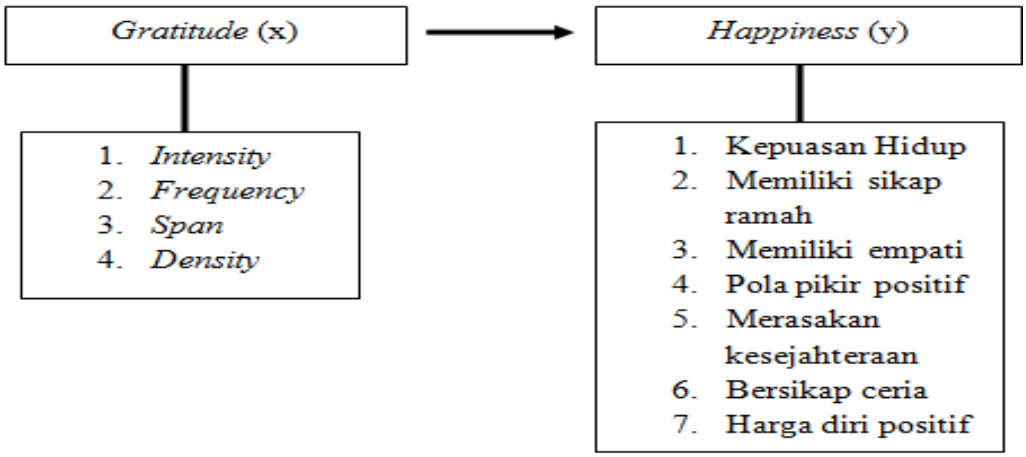
G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir didefinisikan sebagai sintesa dari teori yang digunakan didalam penelitian sehingga bisa menjelaskan secara operasional mengenai variabel yang diteliti serta bisa membedakan nilai variabel pada berbagai populasi yang berbeda. Kerangka berpikir akan menjelaskan mengenai hubungan antar variabel secara teoritis (Sugiono, 2018).

Berdasarkan penjelasan teori yang dipaparkan diatas mengenai hubungan antara *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul

‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota, maka peneliti menggambarakan sebuah kerangka berpikir yaitu sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat diketahui bahwa *gratitude* merupakan bentuk terimakasih seseorang atas semua kebaikan dan hal positif yang menghasilkan perasaan emosi positif dan memicu perubahan dan perkembangan positif, sikap menghargai kehidupan, penuh suka cita terhadap semua hal yang didapatkan. Terdapat empat aspek dari *gratitude* sebagai berikut, *intensity* (seberapa besar kekuatan emosional *gratitude* seseorang), *frequency* (seberapa banyak pengalaman emosi *gratitude* individu dalam waktu tertentu, *span* (seberapa banyak sumber *gratitude* dalam rentang waktu tertentu), *density* (seberapa banyak orang yang disyukuri karena suatu pengalaman positif yang didapatkan). Anak di LKSA harus meningkatkan *gratitude* atau kebersyukuran agar dapat meningkatkan perasaan *happiness* atau kebahagiaan.

Happiness atau kebahagiaan merupakan suatu kesenangan, ketentraman hidup lahir batin yang diraih dengan keputusan terhadap harapan, pencapaian dan terpenuhinya kebutuhan hidup yang dapat digunakan dalam meningkatkan keberfungsian diri. *Happiness* memiliki tujuh aspek, yaitu kepuasan hidup (kepuasan hidup merupakan kondisi saat seseorang bersemangat dalam

menjalani kehidupan serta adanya kesesuaian antara harapan dengan kenyataan), memiliki sikap ramah (ramah merupakan suatu sikap yang menunjukkan keakraban dan keharmonisan dengan masyarakat di lingkungan), memiliki empati (sikap turut merasakan perasaan orang lain, memahami dan mengerti dengan perasaan tersebut), pola pikir optimis (pemikiran yang positif membentuk perilaku yang positif. Pikiran positif menghadirkan rasa bahagia, dan berdampak baik terhadap kehidupan), merasakan kesejahteraan (kesejahteraan merupakan kondisi disaat seseorang bisa menerima keadaan dirinya dan lingkungannya, merasa puas dan bahagia atas kehidupan), bersikap ceria (ceria merupakan suatu emosi positif yang menghadirkan rasa senang hati dan bersemangat dalam menjalani kehidupan), harga diri positif (seseorang yang menilai dirinya secara positif).

H. Hipotesis

Sugiono (2018) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atau jawaban yang bukan berdasarkan fakta empirik dihasilkan dari penelitian yang dilakukan melainkan didasarkan pada teori-teori yang ada. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang peneliti ambil didalam penelitian ini yaitu :

1. H_a : "Terdapat hubungan yang signifikan antara *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota"
2. H_0 "Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota"

   Rumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu :

   $H_{0 =} r_o \leq r_t$ (tidak ada hubungan)

   $H_{a =} r_o \geq r_t$ (ada hubungan)

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif yaitu penelitian untuk membuktikan hipotesis, memiliki cara pandang deduktif (menjelaskan sesuatu dari umum ke khusus) dan data yang utama dari penelitian ini berbentuk angka/skor yang dianalisa melalui metode statistika (Periantalo, 2019). Pengamatan kuantitatif menggunakan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Penelitian kuantitatif mencakup jenis penelitian yang didasarkan pada perhitungan persentase, ci kuadrat, rata-rata serta perhitungan statistik lainnya (Moleong, 2017). Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antar dua variabel ataupun lebih, tanpa dilakukan perubahan atau manipulasi terhadap data yang didapatkan (Arikunto, 2019).

Adapun alasan dipilihnya penelitian kuantitatif korelasional karena peneliti bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini tediri dari dua variabel yaitu *independent* variabel (*gratitude*) dan *dependent* variabel (*happiness*).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat

   Dalam penelitian ini peneliti melihat hubungan *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun latar tempat dari penelitian ini yaitu LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Waktu Penelitian

Waktu untuk penelitian ini dimulai sejak Agustus 2021 sampai dengan Mei 2022 penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut :

No	Kegiatan	Bulan											
		08	09	10	11	12	01	02	03	04	05	06	07
1	Observasi Awal												
2	Bimbingan Proposal Skripsi												
3	Seminar Proposal Skripsi												
4	Penelitian												
5	Bimbingan Skripsi												
6	Ujian Munaqasyah												

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan subjek yang dikenakan sebagai generalisasi dari hasil penelitian tersebut. Populasi disebut juga sebagai subjek dari keseluruhan penelitian tersebut (Periantalo, 2019).

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua anak terlantar berusia 12-18 tahun yang yang berada di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sebanyak 40 orang.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Anak Terlantar usia 12-18 tahun di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Usia	Jumlah
1	12 tahun	8 orang
2	13 tahun	4 orang
3	14 tahun	5 orang
4	15 tahun	7 orang
5	16 tahun	6 orang
6	17 tahun	6 orang
7	18 tahun	4 orang
Jumlah		40 orang

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang kemudian dijadikan sebagai subjek untuk pengambilan data penelitian. Ciri-ciri dari sampel yaitu serupa dan setara dengan populasi. Sampel bisa mengarahkan pada generalisasi hasil penelitian apabila pengambilan sampel dilakukan secara tepat dan peneliti harus dengan tegas menyatakan kriteria subjek penelitian tersebut. Teknik sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi penelitian (Periantalo, 2019).

Adapun dalam menetapkan sampel yaitu menggunakan rumus dari Slovin dengan batas kesalahan sebesar 5%. Berikut adalah rumus Slovin yang dikemukakan oleh Abdullah, (2015).

$$n : \frac{N}{1 + N(e)2}$$

Keterangan :

n: jumlah sampel

N: ukuran populasi

e: batas kesalahan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dengan menggunakan rumus Slovin, ukuran sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)2}$$

$$n = \frac{40}{1 + 40\ (0{,}05)2}$$

$$n = \frac{40}{1{,}1}$$

$$n = 36{,}36$$

Jumlah populasi sebanyak 40 orang, dengan taraf kesalahan sebesar 5%, maka sampel didalam penelitian ini yaitu 36,36 orang. Untuk mempermudah peneliti dalam pengambilan sampel maka sampel dibulatkan menjadi 36 orang.

D. Definisi Operasional

Gratitude adalah perasaan menerima dengan lapang dada dan hati yang senang serta bentuk terimakasih individu terhadap segala hal positif. *Gratitude* yang penulis maksud yaitu berkaitan dengan *aspek intensity, frequency, span* dan *density*.

Happiness adalah emosi positif yang memunculkan kenyamanan, hati yang riang, ketenteram hidup secara lahir dan batin. *Happiness* yang penulis maksud yaitu berkaitan dengan kepuasan hidup, bersikap ramah dalam

lingkungan sosial, mempunyai rasa empati, memiliki pola pikir positif, merasakan kesejahteraan, ceria dan mempunyai harga diri positif.

Anak terlantar ialah anak yang tidak mendapat pengasuhan dari keluarga yang dikarenakan oleh sebab tertentu. Anak terlantar yang dimaksud yaitu anak berusia 12 sampai 18 tahun.

E. Pengembangan Instrumen

Instrumen yaitu alat yang dipakai dalam proses pengumpulan data untuk tujuan tertentu. Instrumen harus menggambar variabel yang akan diteliti. Tahapan penyusunan alat ukur psikologi yaitu, penetapan konstrak atau variabel, pembuatan komponen dan indikator, penetapan teknik penskalaan dan penulisan aitem, reviu item dan analisis kualitatif aitem (uji validitas logis), uji coba dan analisis kuantitatif aitem, perakitan alat ukur final, uji validitas empiris dan uji reabilitas (Periantalo, 2019).

1. Pembuatan Kisi-kisi Instrumen

   Untuk mengukur *gratitude* peneliti memakai skala psikologi yang peneliti susun berpedoman kepada aspek-aspek dari Mc Cullough, Emmons dan Tsang, Alat ukur ini memiliki empat aspek atau komponen, yaitu *intensity*, *frequency*, *span* dan *density*. Berikut tabel *blue print* skala *gratitude* :

Tabel 3.2
Blue Print Skala *Gratitude*

Aspek	**Indikator**	**Aitem**		**Jumlah**
		Fav	**Unfav**	
Intensity	Bersyukur ketika terjadi hal yang positif	1, 10, 12	5, 8, 20	6
Frequency	Bersyukur setiap hari	6, 13, 21	2, 7, 17	6
Span	Bersyukur atas keadaan saat ini	15, 18, 24	3, 9, 22	6

Density	Bersyukur atas orang-orang yang mendatangkan hal positif	4, 16, 23	11, 14, 19	6
Jumlah				24

Sedangkan untuk mengukur *happiness*, peneliti memakai skala yang peneliti susun berpedoman kepada aspek-aspek *happiness* dari Hills dan Argyle 2002, yaitu kepuasan hidup, bersikap ramah dalam lingkungan sosial, memiliki empati, pola pikir positif, merasakan kesejahteraan, ceria dan memiliki harga diri yang positif. Berikut tabel *blue print* dari skala *happiness*.

Tabel 3.3
Blue Print Skala *Happiness*

Aspek	**Indikator**	**Aitem**		**Jumlah**
		Fav	**Unfav**	
Kepuasan dalam hidup	Bersemangat dalam menjalani hari	14	10, 40	3
	Senang menjalani kehidupan	1, 18	32	3
Bersikap ramah dalam lingkungan	Akrab dengan lingkungan sekitar	16	2, 37	3
	Menyapa dan memulai obrolan	11, 29	34	3
Memiliki empati	Turut merasakan perasaan dan keadaan orang lain	7, 26	4	3
	Peduli dengan keadaan teman	35	21, 15	3

Memiliki pola pikir positif	Menilai sesuatu secara positif	3, 24	17	3
	Memiliki pemikiran positif terhadap kemampuan	31	38, 41	3
Merasakan kesejahteraan dalam hidup	Menerima keadaan saat ini	12, 20	6	3
	Menyesuaikan diri dengan keadaan	39	28, 42	3
Bersikap ceria	Perasaan senang hati dengan hal yang dijalani	5, 22	9	3
	Perasaan gembira	36	25, 30	3
Memiliki harga diri positif	Penilaian yang positif terhadap diri sendiri	13, 27	8	3
	Percaya dengan kemampuan diri	33	19,23	3
Jumlah				42

2. Penetapan Teknik Penskalaan

Penilaian untuk *gratitude* dan *happiness* memakai skala likert berbentuk cheklist. Skala Likert dipakai untuk mengukur pendapat, sikap, serta persepsi individu maupun sekelompok orang terkait variabel yang diteliti (Sugiono, 2015). Skala *gratitude* mempunyai empat respon pertanyaan sebagai berikut, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Peneliti menggunakan rentang 1 sampai 4 untuk menghilangkan kecenderungan subjek memilih jawaban netral. Berikut adalah tabel penilaian skala Likert.

Tabel 3.4
Penilaian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor	
	Favorable	**Unfavorable**
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas digunakan untuk memastikan aitem yang dibuat sudah sesuai dengan komponen atau indikator dari konstrak yang digunakan. Uji reliabilitas yang akan digunakan untuk skala *gratitude* dan skala *happiness* yaitu dengan menggunakan SPSS *for Windows* Seri 18.

a. Uji validitas

Validitas yaitu sejauh mana alat ukur mampu mengungkap konstrak yang hendak diukur (Azwar, 2010). Jika alat ukur memiliki validitas yang bagus, maka penelitian tersebut semakin kuat. Menurut Sugiono, (2007) validitas konstrak yaitu uji validitas dengan menggunakan pendapat dari ahli atau yang biasa disebut *expert judgement*, dengan mengemukakan pendapatnya terkait instrumen yang disusun.Validitas konstrak dalam penelitian ini dibuat untuk mengukur *gratitude* dan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota. *Expert judgement* bertujuan untuk melihat kesesuaian antara aitem dengan konstrak yang diukur, peneliti meminta pendapat dari ibu Dr. Rafsel Tas’adi, M.Pd sebagai dosen penguji dengan hasil skala valid dengan sedikit revisi.

Tabel 3.5
Hasil *Expert Judgement* Skala *Gratitude*

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid dengan sedikit revisi	13	Valid dengan sedikit revisi
2	Valid dengan sedikit revisi	14	Valid dengan sedikit revisi
3	Valid dengan sedikit revisi	15	Valid dengan sedikit revisi
4	Valid dengan sedikit revisi	16	Valid dengan sedikit revisi
5	Valid dengan sedikit revisi	17	Valid dengan sedikit revisi
6	Valid dengan sedikit revisi	18	Valid dengan sedikit revisi
7	Valid dengan sedikit revisi	19	Valid dengan sedikit revisi
8	Valid dengan sedikit revisi	20	Valid dengan sedikit revisi
9	Valid dengan sedikit revisi	21	Valid dengan sedikit revisi
10	Valid dengan sedikit revisi	22	Valid dengan sedikit revisi
11	Valid dengan sedikit revisi	23	Valid dengan sedikit revisi
12	Valid dengan sedikit revisi	24	Valid dengan sedikit revisi

Berdasarkan hasil *expert judgement* skala *gratitude* menerangkan bahwa pernyataan yang peneliti buat dinyatakan valid dengan sedikit revisi.

Tabel 3.6
Hasil *Expert Judgement* Skala *Happiness*

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid dengan sedikit revisi	22	Valid dengan sedikit revisi
2	Valid dengan sedikit revisi	23	Valid dengan sedikit revisi

3	Valid dengan sedikit revisi	24	Valid dengan sedikit revisi
4	Valid dengan sedikit revisi	25	Valid dengan sedikit revisi
5	Valid dengan sedikit revisi	26	Valid dengan sedikit revisi
6	Valid dengan sedikit revisi	27	Valid dengan sedikit revisi
7	Valid dengan sedikit revisi	28	Valid dengan sedikit revisi
8	Valid dengan sedikit revisi	29	Valid dengan sedikit revisi
9	Valid dengan sedikit revisi	30	Valid dengan sedikit revisi
10	Valid dengan sedikit revisi	31	Valid dengan sedikit revisi
11	Valid dengan sedikit revisi	32	Valid dengan sedikit revisi
12	Valid dengan sedikit revisi	33	Valid dengan sedikit revisi
13	Valid dengan sedikit revisi	34	Valid dengan sedikit revisi
14	Valid dengan sedikit revisi	35	Valid dengan sedikit revisi
15	Valid dengan sedikit revisi	36	Valid dengan sedikit revisi
16	Valid dengan sedikit revisi	37	Valid dengan sedikit revisi
17	Valid dengan sedikit revisi	38	Valid dengan sedikit revisi
18	Valid dengan sedikit revisi	39	Valid dengan sedikit revisi
19	Valid dengan sedikit revisi	40	Valid dengan sedikit revisi
20	Valid dengan sedikit revisi	41	Valid dengan sedikit revisi
21	Valid dengan sedikit revisi	42	Valid dengan sedikit revisi

Berdasarkan hasil *expert judgement* skala *happiness* menerangkan bahwa pernyataan yang peneliti buat dinyatakan valid dengan sedikit revisi.

Setelah dilakukan uji *expert judgement*, aitem akan dilakukan uji coba dengan subjek yang setara dengan subjek penelitian, lalu dilakukan analisis kuantitatif. Menurut Periantalo, (2019) Indeks daya beda aitem disebut juga validitas aitem secara kuantitatif. Pada umumnya indeks daya beda yang digunakan sebesar 0,300, apabila tidak terpenuhi skor tersebut maka bisa ditorelansi sampai dengan 0,250. Periantalo mengklasifikasikan daya beda aitem sebagai berikut :

Tabel 3.7
Klasifikasi Indeks Daya Beda Item

Skor	Klasifikasi
≥ 0,400	Sangat Bagus
0,300 – 0,399	Bagus
0,250 – 0,259	Cukup Bagus
0,200 – 0,249	Agak Bagus
< 0,200	Jelek
- (minus)	Sangat Jelek

Peneliti menggunakan skor 0,250 sebagai batas minimal dalam pemilihan aitem, yang mana aitem dengan skor dibawah 0,25 dianggap tidak valid atau gugur. Ujicoba skala *gratitude* dan *happiness* dilakukan kepada 43 subjek yang setara. Analisis hasil uji coba menggunakan SPSS *for Windows* Seri 18. Nilai *Correlated Item Total Correlation* skala *gratitude* pada aitem yang valid bergerak dari kisaran 0,273 sampai dengan 0,662 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.8
Hasil Uji Daya Beda Skala *Gratitude*

No item	Nilai CITC	Indeks Daya Beda	Keterangan
1	0,197	0,25	Tidak Valid
2	0,298	0,25	Valid
3	0,353	0,25	Valid
4	0,277	0,25	Valid
5	0,206	0,25	Tidak Valid
6	0,448	0,25	Valid
7	0,385	0,25	Valid
9	0,558	0,25	Valid
9	0,662	0,25	Valid
10	0,443	0,25	Valid
11	0,338	0,25	Valid
12	0,587	0,25	Valid
13	0,514	0,25	Valid
14	0,484	0,25	Valid
15	0,539	0,25	Valid
16	0,630	0,25	Valid
17	0,364	0,25	Valid
18	0,391	0,25	Valid
19	0,338	0,25	Valid
20	0,497	0,25	Valid

21	0,273	0,25	Valid
22	0,135	0,25	Tidak Valid
23	0,057	0,25	Tidak Valid
24	0,388	0,25	Valid

Berikut adalah kisi-kisi instrumen atau blue print skala *gratitude* pasca ujicoba :

Tabel 3.9
Blue Print Skala *Gratitude* Pasca Ujicoba

Aspek	**Indikator**	**Aitem**		**Jumlah**
		Fav	**Unfav**	
Intensity	Bersyukur ketika terjadi hal yang positif	1, 10, 12	5, 8, 20	6
Frequency	Bersyukur setiap hari	6, 13, 21	2, 7, 17	6
Span	Bersyukur atas keadaan saat ini	15, 18, 24	3, 9, 22	6
Density	Bersyukur atas orang-orang yang mendatangkan hal positif	4, 16, 23	11, 14, 19	6
Jumlah				20

Sedangkan untuk skala *Happiness, Correlated Item Total Correlation* pada aitem yang valid bergerak dari kisaran 0,302 sampai dengan 0,689 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.10
Hasil Uji Daya Beda Skala *Happiness*

No item	Nilai CITC	Indeks Daya Beda	Keterangan
1	0,394	0,25	Valid
2	0,474	0,25	Valid
3	0,080	0,25	Tidak Valid
4	0,475	0,25	Valid
5	0,152	0,25	Tidak Valid
6	0,553	0,25	Valid
7	0,401	0,25	Valid
8	0,495	0,25	Valid
9	0,306	0,25	Valid
10	0,500	0,25	Valid
11	0,519	0,25	Valid
12	0,204	0,25	Tidak Valid
13	0,513	0,25	Valid
14	0,400	0,25	Valid
15	0,344	0,25	Valid
16	0,325	0,25	Valid
17	0,389	0,25	Valid
18	0,168	0,25	Tidak Valid
19	0,468	0,25	Valid
20	0,210	0,25	Tidak Valid

21	0,223	0,25	Tidak Valid
22	0,452	0,25	Valid
23	0,681	0,25	Valid
24	0,341	0,25	Valid
25	0,212	0,25	Tidak Valid
26	0,229	0,25	Tidak Valid
27	0,689	0,25	Valid
28	0,429	0,25	Valid
29	0,606	0,25	Valid
30	0,093	0,25	Tidak Valid
31	0,197	0,25	Tidak Valid
32	0,156	0,25	Tidak Valid
33	0,038	0,25	Tidak Valid
34	0,223	0,25	Tidak Valid
35	0,368	0,25	Valid
36	0,436	0,25	Valid
37	0,346	0,25	Valid
38	0,195	0,25	Tidak Valid
39	0,122	0,25	Tidak Valid
40	0,305	0,25	Valid
41	0,302	0,25	Valid
42	0,453	0,25	Valid

Berikut adalah kisi-kisi instrumen atau blue print skala *happiness* pasca ujicoba

Tabel 3.11
Blue Print Skala *Happiness* Pasca Ujicoba

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Kepuasan dalam hidup	Bersemangat dalam menjalani hari	14	10, 40	3
	Senang menjalani kehidupan	1, 18	32	1
Bersikap ramah dalam lingkungan	Akrab dengan lingkungan sekitar	16	2, 37	3
	Menyapa dan memulai obrolan	11, 29	34	2
Memiliki empati	Turut merasakan perasaan dan keadaan orang lain	7, 26	4	2
	Peduli dengan keadaan teman	35	21, 15	2
Memiliki pola pikir positif	Menilai sesuatu secara positif	3, 24	17	2
	Memiliki pemikiran positif terhadap kemampuan	31	38, 41	1
Merasakan kesejahteraan dalam hidup	Menerima keadaan saat ini	12, 20	6	1
	Menyesuaikan diri dengan keadaan	39	28, 42	2

Bersikap ceria	Perasaan senang hati dengan hal yang dijalani	5, 22	9	2
	Perasaan gembira	36	25, 30	1
Memiliki harga diri positif	Penilaian yang positif terhadap diri sendiri	13, 27	8	3
	Percaya dengan kemampuan diri	33	19,23	2
Jumlah				27

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi dari alat ukur, reliabilitas yang baik yaitu yang mendekati 1. Reliabilitas secara umum dianggap telah memuaskan apabila mencapai skor sebesar 0,8. (Periantalo, 2019). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rentang nilai 0,8 sampai dengan 0,9. Uji reliabilitas yang akan digunakan untuk skala *gratitude* dan skala *happiness* yaitu dengan menggunakan SPSS *for Windows* Seri 18, dengan metode reliabilitas Cronbach Alpha's.

Tabel 3.12

Hasil Uji Reliabilitas Skala *Gratitude*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,847	20

Berdasarkan tabel 3.12 tersebut dapat dilihat hasil reliabilitas skala *gratitude* diperoleh skor alpha sebesar 0,847. Maka dari itu skala *gratitude* sudah memenuhi reliabilitas yang baik dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3.13
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Happiness*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,883	27

Berdasarkan tabel 3.13 tersebut dapat dilihat hasil reliabilitas skala *happiness* diperoleh skor alpha sebesar 0,883. Skala *happiness* sudah memenuhi reliabilitas yang baik dan bisa dipakai sebagai instrumen dalam penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek psikologi. Skala psikologi yaitu instrumen yang bisa mengungkapkan konstrak psikologi melalui aitem yang tersirat. Skala akan menghasilkan skor tertentu yang dapat digunakan dalam uji statistika. Skala bersumber dari teori sehingga dibentuk komponen, indikator dan aitem. Aitem pada skala diuji daya beda, validitas maupun reliabilitas sehingga menjadi alat ukur yang baik. (Periantalo, 2019).

G. Teknik Analisis Data

Penelitian bertujuan untuk melihat hubungan *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi dan uji hipotesis.

1. Uji Asumsi

   Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, uji normalitas, dan uji linearitas.

   a. Uji Normalitas

      Menurut Priyono, (2008) uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah populasi data terdistribusi secara normal atau tidak normal. Apabila nilai $p > 0,05$ artinya data yang diuji berdistribusi normal. Apabila nilai $p < 0,05$ artinya data yang diuji tidak terdistribusi dengan normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *SPSS for Windows* seri 18.

   b. Uji Linearitas

      Linearitas merupakan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear atau garis lurus didalam range variabel independen tertentu (Abdullah, 2015). Uji Linearitas bertujuan untuk melihat linear atau tidak sebuah data yaitu variabel x dan y dengan signifikansi sebesar 0,05. Apabila variabel dilihat dari nilai *deviation from linearity* memiliki signifikansi besar dari 0,5 maka hubungannya linear. Hubungan linear terjadi apabila perubahan nilai pada variabel lain secara konsisten (Priyono, 2008). Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *deviation from linearity* dengan bantuan SPSS *for Windows* seri 18

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu pengujian untuk melihat hasil dari hipotesis penelitian. Pada penelitian ini, penguji hipotesis bisa dilakukan setelah melihat hasil dari uji prasyarat. Uji Hipotesis yang digunakan yaitu korelasi *product moment*. *Pearson product moment* merupakan korelasi umum yang digunakan dalam penelitian psikologi. Data tersebut berbentuk interval atau rasio serta terdistribusi secara normal (Periantalo, 2019). Korelasi *product moment* digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara data yang memiliki derajat pengukuran interval atau rasio dengan arah korelasi simetri dan cocok digunakan untuk statistik parametrik untuk melihat hipotesis diterima atau ditolak (Priyono, 2008). Melalui uji *product moment* ini peneliti ingin melihat hubungan *gratitude* dengan *happiness* menggunakan aplikasi SPSS for windows seri 18.

Rumus Korelasi Produk Moment (Azwar, 2011)

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (X)(XY)/n}{\sqrt{[\sum x^2 - (\sum x)^2)/n]\,[\sum x^2 - (\sum x)^2)/n]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi x dan y

n : Jumlah sampel

$\sum X$: Jumlah skor variabel x

$\sum Y$: Jumlah skor variabel y

$\sum X^2$: Kuadrat skor variabel x

$\sum Y^2$: Kuadrat skor variebel y

Berikut tabel interpretasi nilai r (Periantalo, 2019)

Tabel 3.14

Interpretasi Nilai r (Koefisien Korelasi)

Koefisien	**Kategori**	**Makna**
1	Sempurna	Pasti
0,81-0,99	Sangat Kuat	Dipastikan
0,61-0,80	Kuat	Kemungkinan besar
0,41-0,60	Sedang	Kemungkinan
0,21-0,40	Lemah	Ada kemungkinan
0,00-0,20	Sangat Lemah	Tidak berhubungan

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini deskripsi data yang peneliti sajikan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang di peroleh di lapangan. Adapun data yang di sajikan berupa perolehan skor per indikator, per individu beserta persentase dari skor yang didapatkan

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang meliputi data mengenai *gratitude* (x) dan *happiness* (y). Penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Payat Ibrahim dan Bustanul ‘Ulum. Skala dibagikan kepada responden yang berusia 12 sampai dengan 18 tahun, yang terdiri dari 36 orang responden. Berdasarkan data hasil skala dapat di deskripsikan beberapa data yang hasilnya akan dijelaskan dibawah ini.

Tabel 4. 1

Deskripsi Data Responden

No	Subjek	Skor *Gratitude*	Skor *Happiness*
1	RR	63	84
2	YNS	70	92
3	SK	57	75
4	ML	66	90
5	WWE	59	81
6	APC	72	88
7	IS	61	78
8	S	63	85
9	DYP	67	89
10	MAS	61	70

11	N	61	75
12	RF	71	97
13	GGP	43	73
14	YNS	54	69
15	YP	66	81
16	YD	68	88
17	SPM	59	80
18	DL	66	94
19	PY	65	88
20	AA	57	72

21	AAA	63	82
22	RD	66	81
23	DM	62	77
24	CM	61	75
25	R	61	82
26	ANB	58	70
27	BC	66	86
28	FA	66	86
29	MD	73	101
30	AR	66	103
31	SR	69	96
32	AT	71	99
33	RPD	72	88
34	KP	53	54
35	SA	55	62
36	RA	65	86
Jumlah		2276	2977

1. Data Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa terdapat subjek dengan usia 12 tahun sebanyak 4 orang, subjek dengan usia 13 tahun sebanyak 4 orang, subjek dengan usia 14 tahun sebanyak 5 orang, subjek dengan usia 15 tahun sebanyak 7 orang, subjek dengan usia 16 tahun sebanyak 6 orang, subjek dengan usia 17 tahun sebanyak 6 orang

dan subjek dengan usia 18 tahun sebanyak 4 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 2
Data Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
12 tahun	4 orang
13 tahun	4 orang
14 tahun	5 orang
15 tahun	7 orang
16 tahun	6 orang
17 tahun	6 orang
18 tahun	4 orang
Total	**36 orang**

2. Data Empirik dan Data Hipotetik

Hasil pengumpulan data *gratitude* secara empirik didapatkan nilai minimum (min) sebesar 43, nilai maksimum (max) sebesar 73, rata-rata (mean) sebesar 58, dan standar deviasi sebesar 5. Sedangkan untuk data hipotetik didapatkan nilai minimum (min) sebesar 20, nilai maksimum (max) sebesar 80, rata-rata (mean) sebesar 60, dan standar deviasi sebesar 10.

Hasil pengumpulan data *happiness* secara empirik didapatkan nilai minimum (min) sebesar 54, nilai maksimum (max) sebesar 103, rata-rata (mean) sebesar 78,5, dan standar deviasi sebesar 8,1. Sedangkan untuk data hipotetik *happiness* didapatkan nilai minimum (min) sebesar 27, nilai maksimum (max) sebesar 108, rata-rata (mean) sebesar 67,5, dan standar deviasi sebesar 13,3. Untuk lebih jelasnya data disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Data Empirik dan Data Hipotetik

	Variabel	N	Min	Max	Range	Mean	SD
Empirik	*Gratitude*	36	43	73	30	58	5
	Happiness	36	54	103	49	78,5	8,1
Hipotetik	*Gratitude*	36	20	80	60	50	10
	Happiness	36	27	108	81	67,5	13,5

Perbandingan antara data empirik dan data hipotetik yaitu pada variabe *gratitude* diperoleh nilai mean data empirik sebesar 58, sedangkan mean untuk data hipotetiknya sebesar 50. Hasil tersebut menunjukkan bahawa mean empirik lebih tinggi dari mean hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek yang diukur pada saat penelitian memiliki *gratitude* yang lebih tinggi dari pada perkiraan alat ukur.

Sedangkan perbandingan data empirik pada variabel *happiness* didapatkan nilai mean 78,5 dan data hipotetiknya sebesar 67,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek yang diukur pada saat penelitian memiliki *happiness* yang lebih tinggi dari pada perkiraan alat ukur.

3. Deskripsi Data Variabel X (*gratitude*)

a. Persentase Skor Per Aspek

Hasil data variabel *gratitude* yang didapatkan setelah skala disebar kepada 36 responden, dengan 20 pernyataan dan 4 pilihan jawaban, maka diketahui persentase skor dari masing-masing indikator sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Persentase Skor *Gratitude* per Aspek

No	Indikator	∑Skor	%Skor
1	*Intensity*	443	79,34

2	*Frequency*	706	84,02
3	*Span*	555	79,44
4	*Density*	507	72,36
Jumlah		2.211	78,79%

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan skor yang didapatkan pada hasil sebaran skala adalah sebesat 78,79%, yang mana perolehan skor tertinggi berada pada indikator bersyukur setiap hari yaitu sebesar 84,02%, sedangkan untuk skor terendah dengan nilai sebesar 72,36% berada pada indikator bersyukur atas orang-orang yang mendatangkan hal positif. Berdasarkan data tersebut bisa dilihat bahwa pada indikator bersyukur setiap hari berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan untuk indikator bersyukur ketika terjadi hal positif, bersyukur atas keadaan saat ini, dan bersyukur atas orang-orang yang mendatangkan hal positif berada pada kategori tinggi. Berikut kategori interval persentase skor menurut Sugiono, (2018).

Tabel 4. 5
Kategori Interval Persentase Skor

Interval	**Kategori**
81-100 %	Sangat Tinggi
61-80 %	Tinggi
41-60 %	Cukup
21-40 %	Rendah

0-20 %	Sangat Rendah

b. Kriteria Kategorisasi *Gratitude*

Skala pengukuran instrumen ini merupakan skala likert dengan rentang skor antara 1-4. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang yang mana skala *gratitude* terdiri dari 20 butir pernyataan. Pada data hipotetik didapatkan hasil rata-rata atau *mean* sebesar 50 dan *standar deviasi* sebesar 10. Dari mean dan standar deviasi tesebut dapat dibuat kriteria penilaian dengan membagi menjadi tiga kategori menurut (Azwar, 2011) yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 6
Kategorisasi Data

Rumus	Kategorisasi
$X < M - 1\ SD$	Rendah
$M - 1\ SD \leq X < M + 1\ SD$	Sedang
$X \geq M + 1\ SD$	Tinggi

Kriteria kategorisasi data *gratitude* pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dicari berdasarkan rumus pada tabel diatas sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Kriteria Kategorisasi *Gratitude*

Rumus	Kategorisasi
$X < 40$	Rendah

$40 \leq X < 60$	Sedang
$X \geq 60$	Tinggi

Peneliti juga ingin melihat kategori *gratitude* setiap individu berdasarkan aspek-aspeknya. Maka dari itu dapat dibuat kriteria kategori *gratitude* berdasarkan aspek-aspeknya berikut ini :

Tabel 4. 8
Kriteria Kategorisasi Aspek Intensity

Rumus	**Kategorisasi**
$X < 8$	Rendah
$8 \leq X < 10$	Sedang
$X \geq 10$	Tinggi

Tabel 4. 9
Kriteria Kategorisasi Aspek Frequency

Rumus	**Kategorisasi**
$X < 12$	Rendah
$12 \leq X < 18$	Sedang
$X \geq 18$	Tinggi

Tabel 4. 10
Kriteria Kategorisasi Aspek Span

Rumus	**Kategorisasi**
$X < 10$	Rendah

$10 \leq X < 15$	Sedang
$X \geq 15$	Tinggi

Tabel 4. 11
Kriteria Kategorisasi Aspek Density

Rumus	**Kategorisasi**
$X < 10$	Rendah
$10 \leq X < 15$	Sedang
$X \geq 15$	Tinggi

c. Distribusi Frekuensi *Gratitude*

Gratitude subjek dibedakan berdasarkan kategorisasinya. Adapun pengkategorisasian variabel *gratitude* yang dimaksud seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 2
Hasil Distribusi Frekuensi *Gratitude*

Kategori	**Interval**	**Frekuensi**	**Persentase**
Rendah	20-39	0	0 %
Sedang	40-59	9	25 %
Tinggi	60-80	27	75 %
Jumlah		36	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 36 responden yang berpartipasi dalam penelitian ini, terdapat 9 orang berada pada kategori sedang dengan persentase sebanyak 25%.

Sedangkan untuk kategori tinggi terdapat 27 orang dengan persentase sebesar 75 persen, dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa *gratitude* anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim berada pada kategori tinggi. Deskripsi ini didasarkan pada data hasil penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Lima Puluh Kota.

d. Kategori *Gratitude* per Individu

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil kategori *gratitude* yang ada pada masing-masing subjek yang berada di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim, dengan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4. 13
Kategori *Gratitude* Per Individu

No	Subjek	Skor	Kategori
1	RR	63	Tinggi
2	YNS	70	Tinggi
3	SK	57	Sedang
4	ML	66	Tinggi
5	WWE	59	Sedang
6	APC	72	Tinggi
7	IS	61	Tinggi
8	S	63	Tinggi

9	DYP	67	Tinggi
10	MAS	61	Tinggi
11	N	61	Tinggi
12	RF	71	Tinggi
13	GGP	43	Sedang
14	YNS	54	Sedang
15	YP	66	Tinggi
16	YD	68	Tinggi
17	SPM	59	Sedang
18	DL	66	Tinggi
19	PY	65	Tinggi
20	AA	57	Sedang
21	AAA	63	Tinggi
22	RD	66	Tinggi
23	DM	62	Tinggi
24	CM	61	Tinggi
25	R	61	Tinggi
26	ANB	58	Sedang
27	BC	66	Tinggi
28	FA	66	Tinggi

29	MD	73	Tinggi
30	AR	66	Tinggi
31	SR	69	Tinggi
32	AT	71	Tinggi
33	RPD	72	Tinggi
34	KP	53	Sedang
35	SA	55	Sedang
36	RA	65	Tinggi
Jumlah		2276	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat bahwa tidak ada subjek yang memiliki kategori *gratitude* rendah. Kategori *gratitude* yang paling banyak ada pada kategori tinggi yaitu dengan skor sebanyak 27 orang dan skor sedang sebanyak 9 orang.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti mengkategorikan *gratitude* masing-masing subjek berdasarkan aspek aspeknya. Berdasarkan kriteria kategorisasi yang telah ada pada tabel 4.7 sampai 4.10 maka didapatkan hasil berikut ini :

Tabel 4. 14
Kategori *Gratitude* Per Aspek

No	Subjek	*Intensity*		*Frequency*		*Span*		*Density*	
		Skor	**Ket**	**Skor**	**Ket**	**Skor**	**Ket**	**Skor**	**Ket**
1	RR	14	Tinggi	18	Tinggi	16	Tinggi	15	Tinggi
2	YNS	15	Tinggi	22	Tinggi	19	Tinggi	14	Sedang
3	SK	11	Sedang	18	Tinggi	12	Sedang	16	Tinggi
4	ML	14	Tinggi	20	Tinggi	18	Tinggi	14	Sedang
5	WWE	12	Tinggi	18	Tinggi	15	Tinggi	14	Sedang
6	APC	15	Tinggi	22	Tinggi	19	Tinggi	16	Tinggi
7	IS	12	Tinggi	20	Tinggi	15	Tinggi	14	Sedang
8	S	12	Tinggi	21	Tinggi	16	Tinggi	14	Sedang
9	DYP	12	Tinggi	23	Tinggi	18	Tinggi	14	Sedang
10	MAS	11	Sedang	20	Tinggi	14	Sedang	16	Tinggi
11	N	13	Tinggi	21	Tinggi	15	Tinggi	12	Sedang
12	RF	16	Tinggi	22	Tinggi	18	Tinggi	15	Tinggi
13	GGP	8	Sedang	12	Sedang	11	Sedang	12	Sedang
14	YNS	11	Sedang	18	Tinggi	15	Tinggi	10	Sedang
15	YP	15	Tinggi	21	Tinggi	17	Tinggi	13	Sedang
16	YD	15	Tinggi	22	Tinggi	17	Tinggi	14	Sedang
17	SPM	12	Tinggi	19	Tinggi	14	Sedang	14	Sedang
18	DL	11	Sedang	24	Tinggi	17	Tinggi	14	Sedang

19	PY	14	Tinggi	20	Tinggi	17	Tinggi	14	Sedang
20	AA	12	Tinggi	18	Tinggi	15	Tinggi	12	Sedang
21	AAA	12	Tinggi	20	Tinggi	16	Tinggi	15	Tinggi
22	RD	13	Tinggi	21	Tinggi	14	Sedang	18	Tinggi
23	DM	12	Tinggi	21	Tinggi	17	Tinggi	12	Sedang
24	CM	11	Sedang	19	Tinggi	16	Tinggi	15	Tinggi
25	R	14	Tinggi	18	Tinggi	15	Tinggi	14	Sedang
26	ANB	12	Tinggi	18	Tinggi	15	Tinggi	13	Sedang
27	BC	13	Tinggi	21	Tinggi	17	Tinggi	15	Tinggi
28	FA	13	Tinggi	21	Tinggi	17	Tinggi	15	Tinggi
29	MD	13	Tinggi	23	Tinggi	18	Tinggi	19	Tinggi
30	AR	11	Sedang	22	Tinggi	16	Tinggi	17	Tinggi
31	SR	14	Tinggi	21	Tinggi	14	Sedang	20	Tinggi
32	AT	15	Tinggi	22	Tinggi	19	Tinggi	15	Tinggi
33	RPD	13	Tinggi	23	Tinggi	16	Tinggi	20	Tinggi
34	KP	12	Tinggi	18	Tinggi	13	Sedang	10	Sedang
35	SA	10	Sedang	19	Tinggi	14	Sedang	12	Sedang
36	RA	14	Tinggi	20	Tinggi	17	Tinggi	14	Sedang
Jumlah		83	Tinggi	89	Tinggi	85	Tinggi	74	Sedang

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *gratitude* berdasarkan aspek-aspeknya, diketahui bahwa pada aspek *intensity*, jumlah subjek yang berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 8 orang, dan 28 lainnya berada pada kategori tinggi. Pada aspek *frequency* terdapat 1 orang di kategori sedang dan selebihnya 35 orang di kategori tinggi. Aspek *span* terdapat 8 orang pada kategori sedang, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 28 orang. Pada aspek *density* terdapat 21 orang di kategori sedang dan 15 orang lainnya pada kategori tinggi.

4. Deskripsi Data Variabel Y (*happiness*)

a. Persentase Skor Per Aspek

Tabel 4. 3
Persentase Skor Per Aspek *Happiness*

No	Aspek	∑Skor	%Skor
1	Kepuasan dalam hidup	463	79,97
2	Bersikap ramah dalam lingkungan	534	74,24
3	Memiliki empati	417	72,39
4	Memiliki pola pikir positif	334	78,47
5	Merasakan kesejahteraan dalam	329	76,73

	hidup		
6	Bersikap ceria	332	78,12
7	Memiliki harga diri positif	568	79,22
Jumlah		2.977	77,02%

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data *happiness* dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan skor yang didapatkan pada hasil sebaran skala adalah sebesar 77,02%, yang mana perolehan skor tertinggi berada pada indikator memiliki pemikiran positif dan perasaan gembira yaitu sebesar 81,94%, sedangkan untuk skor terendah dengan nilai sebesar 68,75 berada pada indikator turut merasakan perasaan dan keadaan orang lain. Berdasarkan data tersebut Jika merujuk pada tabel 4.14 bisa dilihat bahwa pada indikator memiliki pemikiran positif terhadap kemampuan dan perasaan gembira pada kategori sangat tinggi, sedangkan untuk indikator bersemangat dalam menjalani hari, senang menjalani kehidupan, akrab dengan lingkungan sekitar, menyapa dan memulai obrolan, turut merasakan perasaan dan keadaan orang lain, peduli dengan keadaan teman, menilai sesuatu secara positif, menerima keadaan saat ini, menyesuaikan diri dengan keadaan, perasaan senang hati dengan kegiatan yang dijalani, penilaian positif terhadap diri sendiri dan percaya dengan kemampuan diri sendiri berada pada kategori tinggi.

b. Kriteria Kategorisasi *Happiness*

Skala pengukuran instrumen ini merupakan skala likert dengan rentang skor antara 1-4. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang yang mana skala *happiness* terdiri dari 27 butir pernyataan.

Pada data hipotetik didapatkan hasil rata-rata atau **mean** sebesar 67,5 dan **standar deviasi** sebesar 13,5. Dari mean dan standar deviasi tesebut dapat dibuat kriteria penilaian sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Kriteria Kategorisasi *Happiness*

Rumus	**Kategorisasi**
X < 54	Rendah
54 ≤ X < 81	Sedang
X ≥ 81	Tinggi

Berikut adalah kriteria kategori dari masing-masing aspek *happiness* pada subjek penelitian.

Tabel 4. 5
Kriteria Kategorisasi Kepuasan dalam hidup

Rumus	**Kategorisasi**
X < 8	Rendah
8 ≤ X < 12	Sedang
X ≥ 12	Tinggi

Tabel 4. 6
Kriteria Kategorisasi Bersikap ramah dalam lingkungan

Rumus	Kategorisasi
$X < 10$	Rendah
$10 \leq X < 15$	Sedang
$X \geq 15$	Tinggi

Tabel 4. 7
Kriteria Kategorisasi Memiliki Empati

Rumus	Kategorisasi
$X < 8$	Rendah
$8 \leq X < 12$	Sedang
$X \geq 12$	Tinggi

Tabel 4. 20
Kriteria Kategorisasi Memiliki pola pikir positif

Rumus	Kategorisasi
$X < 6$	Rendah
$6 \leq X < 9$	Sedang
$X \geq 9$	Tinggi

Tabel 4. 8
Kriteria Kategorisasi Merasakan kesejahteraan dalam Hidup

Rumus	Kategorisasi

X < 6	Rendah
6 ≤ X < 9	Sedang
X ≥ 9	Tinggi

Tabel 4. 9
Kriteria Kategorisasi Bersikap ceria

Rumus	**Kategorisasi**
X < 4	Rendah
4 ≤ X < 6	Sedang
X ≥ 6	Tinggi

Tabel 4. 10
Kriteria Kategorisasi Memiliki harga diri positif

Rumus	**Kategorisasi**
X < 10	Rendah
10 ≤ X < 15	Sedang
X ≥ 15	Tinggi

c. Distribusi Frekuensi *Happiness*

Happiness subjek dibedakan berdasarkan kategorisasinya. Adapun pengkategorisasian variabel *gratitude* yang dimaksud seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 11

Hasil Distribusi Frekuensi *Happiness*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	27-53	0	0 %
Sedang	54-80	13	36,11 %
Tinggi	81-107	23	63,88 %
Jumlah			99 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 36 responden yang berpartipasi dalam penelitian ini, terdapat 13 orang berada pada kategori sedang dengan persentase sebanyak 36%. Sedangkan untuk kategori tinggi terdapat 23 orang dengan persentase sebesar 64%, dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa *happiness* anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim berada pada kategori tinggi. Deskripsi ini didasarkan pada data hasil penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Lima Puluh Kota.

d. Kategori *Happiness* per Individu

Peneliti mendapatkan hasil kategori *happiness* yang ada pada masing-masing subjek, dengan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4. 12
Kategori *Happiness* Per Individu

No	Subjek	Skor	Kategori
1	RR	84	Tinggi

2	YNS	92	Tinggi
3	SK	75	Sedang
4	ML	90	Tinggi
5	WWE	81	Tinggi
6	APC	88	Tinggi
7	IS	78	Sedang
8	S	85	Tinggi
9	DYP	89	Tinggi
10	MAS	70	Sedang
11	N	75	Sedang
12	RF	97	Tinggi
13	GGP	73	Sedang
14	YNS	69	Sedang
15	YP	81	Tinggi
16	YD	88	Tinggi
17	SPM	80	Sedang
18	DL	94	Tinggi
19	PY	88	Tinggi
20	AA	72	Sedang
21	AAA	82	Tinggi

22	RD	81	Tinggi
23	DM	77	Sedang
24	CM	75	Sedang
25	R	82	Tinggi
26	ANB	70	Sedang
27	BC	86	Tinggi
28	FA	86	Tinggi
29	MD	101	Tinggi
30	AR	103	Tinggi
31	SR	96	Tinggi
32	AT	99	Tinggi
33	RPD	88	Tinggi
34	KP	54	Sedang
35	SA	62	Sedang
36	RA	86	Tinggi
Jumlah		2977	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.24 bisa dilihat bahwa kategori berada paling banyak pada kategori tinggi dengan skor sebanyak 23, sedangkan pada kategori sedang dengan skor sebanyak 13. Peneliti juga menemukan hasil dari kategori variabel *happiness* berdasarkan aspek aspeknya, terdapat 7 aspek yang akan di tampilkan, yaitu kepuasan dalam hidup (Y1), bersikap ramah dalam lingkungan (Y2), memiliki empati (Y3), memiliki pola pikir positif (Y4), merasakan kesejahteraan

dalam hidup (Y5), bersikap ceria (Y6), dan memiliki harga diri yang positif (Y7), maka didapatkan hasil berikut ini :

Tabel 4. 13
Kategori *Happiness* Per Aspek

No	Subjek	Y1		Y2		Y3		Y4		Y5		Y6		Y7	
		s	k	S	k	s	k	S	k	s	k	s	k	s	k
1	RR	14	T	15	T	12	T	7	S	9	T	10	T	17	T
2	YNS	14	T	17	T	14	T	12	T	8	S	10	T	17	T
3	SK	14	T	14	S	10	S	7	S	9	T	7	T	14	S
4	ML	13	T	17	T	14	T	10	T	11	T	10	T	15	T
5	WWE	12	T	15	T	12	T	9	T	9	T	9	T	15	T
6	APC	13	T	17	T	14	T	9	T	10	T	11	T	14	S
7	IS	13	T	14	S	10	S	9	T	9	T	7	T	16	T
8	S	13	T	16	T	9	S	10	T	11	T	11	T	15	T
9	DYP	11	S	18	T	12	T	8	S	11	T	11	T	18	T
10	MAS	11	S	12	S	11	S	8	S	7	S	7	T	14	S
11	N	12	T	13	S	11	S	9	T	7	S	7	T	16	T
12	RF	15	T	17	T	14	T	12	T	10	T	12	T	17	T
13	GGP	12	T	13	S	9	S	7	S	8	S	9	T	15	T
14	YNS	12	T	12	S	8	S	8	S	8	S	7	T	14	S
15	YP	16	T	14	S	10	S	6	S	12	T	9	T	14	S

16	YD	13	T	16	T	12	T	11	T	9	T	11	T	16	T
17	SPM	12	T	14	S	11	S	10	T	10	T	8	T	15	T
18	DL	16	T	10	S	15	T	12	T	12	T	11	T	18	T
19	PY	14	T	15	T	12	T	10	T	11	T	11	T	15	T
20	AA	12	T	12	S	10	S	8	S	8	S	8	T	14	S
21	AAA	12	T	15	T	11	S	10	T	10	T	9	T	15	T
22	RD	14	T	16	T	9	S	9	T	9	T	8	T	16	T
23	DM	11	S	15	T	10	S	9	T	9	T	9	T	14	S
24	CM	12	T	13	S	10	S	9	T	9	T	8	T	14	S
25	R	13	T	13	S	12	T	9	T	10	T	9	T	16	T
26	ANB	12	T	13	S	11	S	8	S	6	S	7	T	13	S
27	BC	13	T	14	S	13	T	11	T	9	T	10	T	16	T
28	FA	13	T	14	S	13	T	11	T	9	T	10	T	16	T
29	MD	14	T	19	T	13	T	11	T	12	T	12	T	20	T
30	AR	16	T	19	T	13	T	12	T	11	T	12	T	20	T
31	SR	14	T	18	T	14	T	9	T	10	T	11	T	20	T
32	AT	16	T	19	T	15	T	12	T	11	T	9	T	17	T
33	RPD	13	T	19	T	11	S	8	S	8	S	10	T	19	T
34	KP	6	R	11	S	10	S	6	S	3	R	5	S	13	S
35	SA	8	S	10	S	10	S	8	S	3	R	7	T	16	T

36	RA	14	T	15	T	12	T	10	T	11	T	10	T	14	S
Jumlah		463	T	534	T	417	S	334	T	329	T	332	T	568	T

Keterangan :

Y1 : Kepuasan dalam hidup
Y2 : Bersikap ramah dalam lingkungan
Y3 : Memiliki empati
Y4 : Memiliki pola pikir positif
Y5: Merasakan kesejahteraan dalam hidup
Y6 : Bersikap ceria
Y7 : Memiliki harga diri positif

R : Rendah
S : Sedang
T : Tinggi
s : skor
k : keterangan

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *happiness* berdasarkan aspek-aspeknya, diketahui bahwa pada aspek kepuasan dalam hidup, jumlah subjek yang berada pada kategori rendah yaitu 1 orang, 4 orang pada kategori sedang dan pada kategori tinggi terdapat 31 orang. Pada aspek bersikap ramah dalam lingkungan terdapat 17 orang di kategori sedang dan selebihnya 19 orang di kategori tinggi. Aspek memiliki empati terdapat 18 orang pada masing-masing kategori sedang, maupun kategori tinggi. Aspek memiliki pola pikir positif terdapat 12 orang di kategori sedang dan pada kategori tinggi sebanyak 24 orang. Pada aspek merasakan kesejahteraan dalam hidup terdapat 2 orang di kategori sedang rendah, 8 orang di kategori sedang dan pada kategori tinggi sebanyak 26 orang. Aspek bersikap ceria terdapat 1 orang di kategori sedang dan selebihnya di kategori tinggi

sebanyak 35 orang, dan pada aspek memiliki harga diri yang positif terdapat 11 orang di kategori sedang dan 25 orang di kategori tinggi.

5. Aspek-aspek Tertinggi Variabel X dan Y

Variabel *gratitude* (X) dan *happiness* (Y) yang diteliti tentu memiliki aspek yang tertinggi dibandingkan dengan aspek yang lainnya, seperti pada tabel dibawah ini, sebagai berikut :

Tabel 4. 14
Skor Aspek-aspek Variabel X dan Y

No	Variabel	Aspek	∑ Skor	Aspek Tertinggi
1	*Gratitude*	*Intensity*	79,34	*Frequency*
		Frequency	84,02	
		Span	79,44	
		Density	72,36	
2	*Happiness*	Kepuasan dalam hidup	79,97	Kepuasan dalam hidup
		Bersikap ramah dalam lingkungan	74,24	
		Memiliki empati	72,39	
		Memiliki pola pikir positif	78,47	
		Merasakan kesejahteraan dalam hidup	76,73	
		Bersikap ceria	78,12	
		Memiliki harga diri positif	79,22	
Jumlah			**77,56**	

Menurut tabel 4.26 dapat diketahui bahwa pada variabel *gratitude*, skor tertinggi berada pada aspek *frequency* dengan skor sebesar 84,02.

Sedangkan pada variabel *happiness*, skor tertinggi berada pada aspek kepuasan dalam hidup dengan skor sebesar 79,97.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data bertujuan untuk melihat hubungan *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota. Berikut merupakan hasil uji normalitas dan linearitas menggunakan SPPS versi 18.

1. Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk* dikatakan berdistribusi secara normal apabila nilai signifikansinya besar dari 0,05, maka uji normalitas terpenuhi. Berikut hasil uji normalitas skala *gratitude* dan *happiness* sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Gratitude	,115	36	,200*	,944	36	,068
Happiness	,076	36	,200*	,983	36	,848

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro Wilk* diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel *gratitude* yaitu 0,200 dan 0,068. Sedangkan untuk *happiness* nilai signifikansinya

0,200 dan 0,848 yang mana nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut besar dari 0,05. Syarat suatu data berdistibusi normal atau tidak adalah memiliki signifikansi >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data yang diuji pada kedua variabel *gratitude* dan *happiness* berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk melihat apakah linear atau tidaknya sebuah data yaitu variabel *gratitude* dan *happiness*. Suatu data dikatakan linear apabila nilai *linearity* signifikansinya <0,05, sedangkan jika dilihat dari *deviation from linearity* suatu data dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikansi >0,05. Berikut hasil uji linearitas skala *gratitude* dan *happiness*.

Tabel 4. 16
Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
H * G	Between Groups	(Combined)	3614,544	18	200,808	7,436	,000
		Linearity	2608,490	1	2608,490	96,591	,000
		Deviation from Linearity	1006,054	17	59,180	2,191	,058
	Within Groups		459,095	17	27,006		
	Total		4073,639	35			

Berdasarkan tabel 4.28 pada linearity terdapat nilai 0,000 yang mana <0,05. Suatu data dikatakan linear apabila nilai *linearity* nya <0,05. Sedangkan pada *deviation from linearity* diperoleh nilai signifikansi 0,058 yang mana >0,05. Data dikatakan linear apabila nilai *deviation from linearity* signifikansinya >0,05. Maka berdasarkan nilai *linearity* dan

deviation from linearity diatas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini linear.

C. Uji Hipotesis

Uji korelasi dianalisis menggunakan korelasi *product moment*. Uji *product moment* bisa dilakukan apabila uji prasyarat terpenuhi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Apabila dilihat dari nilai signifikansi, kedua variabel dikatakan memiliki hubungan apabila nilai signifikansinya < 0,05, apabila nilai signifikansinya > 0,05 maka kedua variabel dikatakan tidak ada hubungan (Ha ditolak).

Berikut hasil uji korelasi antara variabel *gratitude* dengan *happiness* yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 30
Hasil Uji Korelasi
Correlations

		Gratitude	*Happiness*
Gratitude	Pearson Correlation	1	,800**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
Happiness	Pearson Correlation	,800**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis uji korelasi *product moment* pada tabel 4.29 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,800. Hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel *gratitude* dan *happiness*. Nilai koefisien korelasi sebesar r_{hitung} (0,800)

dan r_{tabel} (0,329) jika merujuk kepada tabel 3.14 interpretasi nilai r, maka 0,800 masuk kedalam kategori kuat. Menurut hasil korelasi tersebut, hipotesis H_a penelitian ini diterima karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan koefisien korelasi 0,800. Sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Semakin tinggi *gratitude* maka semakin tinggi juga *happiness* pada anak terlantar yang ada di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Analisis Tambahan

Analisis tambahan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel *gratitude* (X) terhadap aspek-aspek pada variabel *happiness* (Y). Analisis tambahan juga perlu dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian ini dan membantu peneliti selanjutnya dalam mempertimbangkan pilihan fokus penelitian agar lebih sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis tambahan yang dilakukan adalah uji hipotesis untuk mengetahui hubungan variabel *gratitude* dengan aspek-aspek *happiness* (aspek pertama yaitu kepuasan dalam hidup, aspek kedua bersikap ramah dalam lingkungan, aspek ketiga memiliki empati, aspek ke empat memiliki pola pikir positif, aspek kelima merasakan kesejahteraan dalam hidup, aspek keenam bersikap ceria, dan aspek ketujuh memiliki harga diri yang positif). Uji hipotesis tambahan ini menggunakan bantuan SPSS dengan korelasi *product moment* dan diuji dengan *two tail test.*

1. Hubungan *gratitude* dengan aspek kepuasan dalam hidup

   Uji hipotesis tambahan dilakukan untuk melihat hubungan antara *gratitude* dengan aspek kepuasan dalam hidup. Adapun hasil korelasi keduanya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 17
Hasil Uji Korelasi Variabel X dengan Y1
Correlations

		Gratitude	Y1
Gratitude	Pearson Correlation	1	,569**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
Y1	Pearson Correlation	,569**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.30 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *gratitude* dengan aspek kepuasan dalam hidup dengan nilai koefisien korelasi r_{hitung} : 0,569 > r_{tabel} : 0,329 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan searah pada keduanya karena memiliki koefisien positif. Jika merujuk pada tabel koefisien korelasi 0,569 pada hubungan variabel *gratitude* dengan aspek kepuasan hidup menunjukkan korelasi dengan kategori sedang

2. Hubungan *gratitude* dengan aspek bersikap ramah dalam lingkungan

   Uji hipotesis tambahan dilakukan untuk melihat hubungan antara *gratitude* dengan aspek bersikap ramah dalam lingkungan. Adapun hasil korelasi keduanya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 18
Hasil Uji Korelasi Variabel X dengan Y2
Correlations

		Gratitude	Y2
Gratitude	Pearson Correlation	1	,717**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
Y2	Pearson Correlation	,717**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.31 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *gratitude* dengan aspek bersikap ramah dalam lingkungan dengan nilai koefisien korelasi r_{hitung} : 0,717 > r_{tabel} : 0,329 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan ada hubungan searah pada keduanya karena memiliki koefisien positif. Jika merujuk pada tabel koefisien korelasi 0,717 pada hubungan variabel *gratitude* dengan aspek bersikap ramah dalam lingkungan menunjukkan korelasi dengan kategori kuat

3. Hubungan *gratitude* dengan aspek memiliki empati

   Uji hipotesis tambahan dilakukan untuk melihat hubungan antara *gratitude* dengan aspek memiliki empati. Adapun hasil korelasi keduanya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 19
Hasil Uji Korelasi Variabel X dengan Y3
Correlations

		Gratitude	Y3
Gratitude	Pearson Correlation	1	,688**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
Y3	Pearson Correlation	,688**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.32 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *gratitude* dengan aspek memiliki empati dengan nilai koefisien korelasi r_{hitung} : 0,688 > r_{tabel} : 0,329 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan ada hubungan searah pada keduanya karena memiliki koefisien positif. Jika merujuk pada tabel koefisien korelasi 0,688 pada hubungan variabel *gratitude* dengan aspek memiliki empati menunjukkan korelasi dengan kategori kuat.

4. Hubungan *gratitude* dengan aspek memiliki pola pikir positif

   Uji hipotesis tambahan dilakukan untuk melihat hubungan antara *gratitude* dengan aspek pola pikir positif. Adapun hasil korelasi keduanya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 20
Hasil Uji Korelasi Variabel X dengan Y4

Correlations

		Gratitude	Y4
Gratitude	Pearson Correlation	1	,588**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
Y4	Pearson Correlation	,588**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.33 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *gratitude* dengan aspek memiliki pola pikir yang positif dengan nilai koefisien korelasi r_{hitung} : 0,588 > r_{tabel} : 0,329 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan ada hubungan searah pada keduanya karena memiliki koefisien positif. Jika merujuk pada tabel koefisien korelasi 0,588 pada hubungan variabel *gratitude* dengan aspek memiliki pola pikir positif menunjukkan korelasi dengan kategori sedang.

5. Hubungan *gratitude* dengan aspek merasakan kesejahteraan dalam hidup

   Uji hipotesis tambahan dilakukan untuk melihat hubungan antara *gratitude* dengan aspek kesejahteraan dalam hidup. Adapun hasil korelasi keduanya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 21

Hasil Uji Korelasi Variabel X dengan Y5

Correlations

		Gratitude	Y5
Gratitude	Pearson Correlation	1	,559**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
Y5	Pearson Correlation	,559**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.34 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *gratitude* dengan aspek merasakan kesejahteraan dalam hidup dengan nilai koefisien korelasi r_{hitung} : 0,559 > r_{tabel} : 0,329 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan searah pada keduanya karena memiliki koefisien positif. Jika merujuk pada tabel koefisien korelasi 0,559 pada hubungan variabel *gratitude* dengan aspek merasakan kesejahteraan dalam hidup menunjukkan korelasi dengan kategori sedang.

6. Hubungan *gratitude* dengan aspek bersikap ceria

   Uji hipotesis tambahan dilakukan untuk melihat hubungan antara *gratitude* dengan aspek bersikap ceria. Adapun hasil korelasi keduanya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 22

Hasil Uji Korelasi Variabel X dengan Y6

Correlations

		Gratitude	Y6
Gratitude	Pearson Correlation	1	,681**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
Y6	Pearson Correlation	,681**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.35 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *gratitude* dengan aspek bersikap ceria dengan nilai koefisien korelasi r_{hitung} : 0,681 > r_{tabel} : 0,329 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan ada hubungan searah pada keduanya karena memiliki koefisien positif. Jika merujuk pada tabel koefisien korelasi 0,681 pada hubungan variabel *gratitude* dengan aspek bersikap ceria menunjukkan korelasi dengan kategori kuat.

7. Hubungan *gratitude* dengan aspek memiliki harga diri positif

   Uji hipotesis tambahan dilakukan untuk melihat hubungan antara *gratitude* dengan aspek memiliki harga diri positif. Adapun hasil korelasi keduanya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 23

Hasil Uji Korelasi Variabel X dengan Y7

Correlations

		Gratitude	Y7
Gratitude	Pearson Correlation	1	,556**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
Y7	Pearson Correlation	,556**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.36 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *gratitude* dengan aspek memiliki harga diri positif dengan nilai koefisien korelasi r_{hitung} : 0,556 > r_{tabel} : 0,329 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan ada hubungan searah pada keduanya karena memiliki koefisien positif. Jika merujuk pada tabel koefisien korelasi 0,556 pada hubungan variabel *gratitude* dengan aspek memiliki harga diri yang positif menunjukkan korelasi dengan kategori sedang.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan variabel *gratitude* dengan variabel *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota. Menurut hasil analisis data yang peneliti dapatkan dari nilai koefisien korelasi r 0,800 dengan signifikansi 0,000 (p < 0,05) yang diuji menggunakan *two tail test*, maka hipotesis (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel *gratitude* dengan variabel *happiness* pada anak terlantar di LKSA bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima

Puluh Kota, artinya semakin tinggi *gratitude* yang dimiliki maka akan semakin tinggi juga *happiness* nya, sebaliknya semakin rendah *gratitude* yang dimiliki maka akan semakin rendah juga *happpiness* pada anak terlantar di LKSA bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan perolehan skor dari aspek-aspek *gratitude*, *frequency* berada pada tingkatan paling tinggi, yang artinya anak-anak terlantar di LKSA memiliki banyak hal yang bisa di syukuri dalam setiap harinya, seperti bersyukur karena kebutuhan terpenuhi, punya teman untuk berbagi, dan bisa pergi ke sekolah. Sedangkan pada aspek *intensity*, anak lebih intens dalam bersyukur saat mendapatkan hal positif seperti mendapatkan peringkat disekolah, anak bersyukur dengan lebih rajin dalam belajar dan bersemangat pergi sekolah. Pada aspek *span* hal yang disyukuri itu hal-hal sederhana seperti memiliki tubuh yang sehat, dan memiliki teman untuk berbagi. Pada aspek *density*, orang-orang yang disyukuri atas suatu hal positif yang didapatkan yaitu, saat mendapatkan santunan dari masyarakat, pihak yang di syukuri yaitu masyarakat, pengurus panti, dan pengasuh LKSA. Sedangkan perolehan skor dari aspek-aspek *happiness*, kepuasan dalam hidup berada pada tingkatan paling tinggi, yang artinya anak-anak terlantar di LKSA merasa puas dengan kehidupan yang dijalani.

Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan tahun 2020, yang mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa remaja di panti asuhan memiliki rasa syukur karena bisa melanjutkan sekolah dan kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Selain itu, banyak faktor yang mempengaruhi kebahagiaan remaja dipanti seperti persepsi positif terhadap tempat tinggal mereka kemampuan mereka memaafkan orangtua mereka yang memasukkan kedalam panti asuhan serta mereka juga memiliki orientasi masa depan dan optimis mengenai cita-cita mereka, hubungan sosial yang baik, tempat tinggal yang nyaman, memiliki teman untuk berbagi dan kemampuan mereka untuk meregulasi emosi membuat mereka lebih bahagia.

Hasil penelitian oleh Pratama (2019) menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara *gratitude* dan *happiness*, tingginya *gratitude* diikuti dengan tingginya *happiness*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Agustina (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara variabel *gratitude* dan variabel *happiness* pada remaja panti asuhan.

Gratitude dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Mc Cullough, Emmons dan Tsang (2002) diantaranya ada *emotionally*, *prosociality*, dan, *spirituality* atau *religiusness*. *Emotionally* yaitu kecenderungan individu saat beraksi secara emosional serta merasa puas akan hidupnya. Seseorang yang memiliki kepuasan dalam hidup akan berpendapat bahwa hidup ini merupakan suatu hadiah. Seseorang yang bersyukur biasanya lebih sering merasakan emosi positif seperti merasa bahagia, punya harapan dan optimisme serta orientasi terhadap masa depan yang tinggi.

Selanjutnya yaitu *prosociality*, seseorang yang memiliki rasa kebersyukuran biasanya memiliki jiwa sosial yang tinggi seperti menolong, memiliki empati, mereka juga mudah memberikan maaf dan memberikan mendukung. Melalui kebersyukuran, seseorang bisa meminimalisir emosi yang negatif seperti rasa iri hati dan kecewa.

Terakhir yaitu *spirituality* atau *religiousness*, seseorang yang memiliki tingkat spriritualitas yang tinggi, biasanya akan lebih mudah bersyukur. Hal ini dikarenakan setiap perilaku dalam kehidupan, seseorang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Berdasarkan paparan tersebut dapat kita ketahui bahwa *emotionally*, *prosociality* dan *religiusness* berkontribusi terhadap *gratitude* pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sementara itu banyak faktor juga yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman, dalam Arif (2016), beberapa diantaranya yaitu religiusitas, kehidupan sosial, dan kesehatan. seseorang yang tingkat religiusitasnya tinggi cenderung akan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Selanjutnya kehidupan sosial, yang mana

memberikan sumbangan besar dalam kebahagiaan yang erat kaitannya dengan hubungan pertemanan. Terakhir yaitu kesehatan, individu yang memiliki tubuh sehat akan lebih bahagia karena kesehatan merupakan aspek penting yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang.

Menurut Panjaitan, yang melakukan penelitian tahun 2017 tentang kehidupan panti asuhan, menjelaskan bahwa didalam panti asuhan dengan latar belakang keagamaan, disana diajarkan bahwa apapun yang sedang dialami, atau dirasakan oleh anak asuhnya harus didoakan, maka apapun emosi yang dirasakan oleh anak dalam panti asuhan tersebut mereka selesaikan melalui kegiatan keagamaan atau secara religi. Menurut Pratama, (2019) remaja di panti asuhan menjalani aktifitas keseharian melalui pengajaran nilai, akhlak dan moral yang berlandaskan kepada ilmu keagamaan, dan mendorong anak untuk senantiasa mengaji, rajin beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Hal ini sesuai dengan kegiatan yang ada di LKSA, bahwa kegiatan anak di LKSA sudah dijadwalkan, mereka memiliki kegiatan harian setelah sholat subuh dan magrib berjamaah adanya ngaji bersama dan tausiyah yang disampaikan kepada anak-anak disana. Kegiatan keagamaan seperti ini berkontribusi terhadap religiusitas seseorang, yang mana bisa lebih meningkatkan rasa syukur dan kebahagiaan. Berdasarkan paparan tersebut dapat kita ketahui bahwa religiusitas, kehidupan sosial dan kesehatan berkontribusi terhadap kebahagiaan pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan antara data empirik dan data hipotetik dapat diketahui bahwa mean untuk data empirik variabel *gratitude* sebesar 58 dan mean hipotetik nya sebesar 50. Dari hasil tersebut diketahui bahwa mean data empirik lebih besar daripada mean data hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota yang diukur pada saat penelitian memiliki *gratitude* yang lebih

tinggi daripada perkiraan alat ukur. Artinya anak terlantar di LKSA memilliki kebersyukuran yang lebih baik dari pada perkiraan alat ukur.

Sedangkan untuk variabel *happiness*, mean untuk data empirik variabel *happiness* 78,5 dan mean hipotetik nya sebesar 67,5. Dari hasil tersebut diketahui bahwa mean data empirik lebih besar daripada mean data hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota yang diukur pada saat penelitian memiliki *happiness* yang lebih tinggi daripada perkiraan alat ukur. Artinya anak terlantar di LKSA memilliki kebahagiaan yang lebih baik dari pada perkiraan alat ukur.

Sementara itu untuk kategorisasi *gratitude* dan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota yang dicari berdasarkan data hipotetiknya, diketahui bahwa dari 36 anak, yang masuk kedalam kategori sedang sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 25% dan yang masuk kedalam kategori tinggi sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 75% sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *gratitude* yang paling banyak berada pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *gratitude* pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kategori tinggi.

Kategorisasi untuk variabel *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota yang dicari berdasarkan data hipotetiknya, diketahui bahwa dari 36 anak yang masuk kedalam kategori sedang sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 36,11% dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 63,88%, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *happiness* yang paling banyak berada pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul ‘Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kategori tinggi.

Hasil analisis tambahan yang peneliti lakukan untuk melihat hubungan antara variabel *gratitude* dengan aspek-aspek yang ada pada variabel *happiness*, maka dapat disimpulkan bahwa pada ketujuh aspek *happiness* yang telah diuji, aspek bersikap ramah dalam lingkungan adalah aspek yang memiliki nilai korelasi yang paling tinggi dengan *gratitude* dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kebersyukuran, maka anak di LKSA akan semakin ramah dalam lingkungannya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian telah menjawab rumusan masalah penelitian dengan membuktikan hipotesis, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *gratitude* dengan *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini bisa dilihat pada hasil r_{hitung} (0,800) > r_{tabel} (0,329), artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, r_{hitung} memiliki koefisien positif, yang artinya semakin tinggi *gratitude* yang dimiliki maka semakin tinggi juga *happiness*, begitupun sebaliknya, semakin rendah *gratitude* yang dimiliki maka akan semakin rendah juga *happiness* pada anak terlantar di LKSA Bustanul 'Ulum dan Payat Ibrahim Kabupaten Lima Puluh Kota. Menurut tabel koefisien korelasi sebesar 0,800 masuk kedalam kategori kuat, yang artinya hubungan antara variabel *gratitude* dengan variabel *happiness* tersebut kuat.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan tentu akan memiliki arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang *gratitude* dan *happiness* pada anak terlantar di LKSA. Penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama dibidang psikologi islam. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi mengenai *gratitude* dan *happiness*.

Berhubungan dengan hasil penelitian yang ditemukan maka bisa menjadi sumber bacaan bagi individu ataupun masyarakat dengan berbagai profesi untuk bisa menambah ilmu pengetahuan dibidang psikologi terkait *gratitude* dan *happiness*. Pembaca bisa memanfaatkan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tentang *gratitude* dan *happiness* serta dampak yang akan ditimbukan, sehingga pembaca bisa menyadari pentingnya memberikan perhatian lebih terkait *gratitude* dan juga *happiness*.

C. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Saran Teoritis
    a. Pihak dinas sosial dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau panti asuhan diharapkan memberikan perhatian lebih kepada anak asuhnya dengan tetap menanamkan pentingnya kebersyukuran dalam kehidupan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh LKSA, agar anak tidak memiliki *gratitude* dan *happiness* yang rendah, yang mana apabila *gratitude* atau kebersyukurannya rendah maka *happiness* atau kebahagiaan juga akan rendah
    b. Masyarakat diharapkan bisa memberikan perhatian lebih terhadap anak-anak di LKSA dan menyadari pentingnya kebersyukuran untuk bisa meningkatkan kebahagiaan pada anak-anak yang tinggal di LKSA.
2. Saran Praktis

    Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat memperluas penelitian dengan menambah jumlah sampel penelitian, melakukan observasi dan wawancara awal yang bisa mewakili gambaran keseluruhan sampel, serta memperdalam alat ukur agar bisa mengungkap variabel yang diukur dengan lebih baik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi *happiness* dan *gratitude*, atau yang memiliki hubungan lebih besar terhadap *gratitude* dan *happiness*.